

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiah (MTs) Negeri 1 Banjar

Madrasah Tsanawiah Negeri 1 Banjar yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km. 15.200 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, dibangun diatas tanah seluas 450,5 meter persegi yang diperoleh dari hasil swadaya masyarakat pada masa itu. Pada mulanya berasal dari Sekolah Kejuruan yang didirikan pada tanggal 15 Oktober 1954 dengan nama Pendidikan Guru Agama Swasta (PGAS) sampai tahun 1978.

Pendidikan Guru Agama Swasta ini mengalami perubahan statusnya MTsN dan MAN yang resmi dinegerikan pada tanggal 01 Juli 1979 yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1978 resmi statusnya menjadi Madrasah Tsanawiah Negeri yang masa belajarnya selama 3 tahun. Kemudian dinamakan Madrasah Tsanawiah Negeri 2 Gambut Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Terakhir pada tahun 2017 MTs Negeri 2 Gambut berganti menjadi MTs Negeri 1 Banjar. MTs Negeri 1 Banjar berdiri di atas tanah seluas 5850 m². Luas bangunan Madrasah 3537 m² diantaranya 18 ruang kelas, Ruang Lab IPA, Lab Bahasa, Musholla, Ruang OSIS, Ruang Guru, Ruang TU, Ruang UKS, Koperasi, Ruang BP, Perpustakaan, yang berada di depan Madrasah.

2. Identitas Madrasah

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1. Nama Madrasah | : MTsN 1 BANJAR |
| 2. Alamat Madrasah | : Jl. A. Yani Km. 15.200 Gambut |
| a. Jalan | : A. Yani |
| b. Desa | : Gambut |
| c. Kecamatan | : Gambut |
| d. Kabupaten | : Banjar |
| e. Provinsi | : Kalimantan Selatan |
| f. Nomor Telepon | : 0511422140 |
| 3. Status Madrasah | : Negeri |
| 4. Tahun Penegerian | : 2016 |
| 5. Nomor SK | : No. 825 Tahun 2016 |
| 6. NSM | : 121163030005 |
| 7. NPSN | : 30315280 |
| 8. NPWP | : 00.180.595.1-732.000 |
| 9. Tahun Berdiri | : 1978 |
| 10. Status Akreditasi Madrasah | : B |
| 11. Luas Tanah | : 5850 M ² |
| 12. Luas Bangunan Keseluruhan | : 1890 M ² |
| 13. Nama Kepala Madrasah | : 1. H. Abdul Karim, BA (1979-1983)
2. Drs. H. Anwar Kaderi (1983-1987)
3. Asmuri CH (1987-1988)
4. Drs. Saberi Ismail (1988-1994)
5. Drs. Sudirman (1994-1995)
6. Drs. H. Djuhdi (1995-2004)
7. Drs. Zarkasi (2004-2009)
8. Drs. Firdaus Syu'aib, MM (2009-2011)
9. H. Sasi Hermanto, S.Pd, M.Si (2011-2013)
10. Drs. Sibahani (2013-2018)
11. Dra. Hj. Lathifah, MM (2018-2020)
12. Drs. Jamhuri, M.Pd (2020-2022)
13. Drs. H. Saipurrahman, MM (2022-Sekarang) |

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiah (MTs) Negeri 1 Banjar

a. Visi

Berprestasi, berbudaya, dan ber- IPTEK berlandaskan iman dan takwa

b. Misi

- 1) Mengembangkan lingkungan madrasah yang bersih, indah, nyaman dan kondusif
- 2) Melakukan pembiasaan diri dalam pengamalan ajaran Islam

- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- 4) Meningkatkan dan mengoptimalkan mutu lulusan
- 5) Melestarikan budaya daerah dan lingkungan hidup
- 6) Mewujudkan pendidikan mengembangkan keterampilan abad 21

c. Tujuan Madrasah

- 1) Mampu menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan aman yang kondusif terhadap pendidikan dan pembelajaran. Terbentuknya kultur madrasah yang membiasakan perilaku-perilaku Islami
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan diantaranya menggunakan teknologi multimedia serta layanan bimbingan konseling
- 3) Mampu memperoleh nilai di atas standar kelulusan
- 4) Berprestasi dalam setiap kegiatan
- 5) Mengembangkan jenis kegiatan yang bernuansakan budaya Banjar
- 6) Meningkatkan kemampuan berbicara aktif maupun pasif dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris
- 7) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, tempat parkir, kantin madrasah, lapangan olahraga dan WC madrasah dengan mengedepankan skala prioritas
- 8) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan
- 9) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan
- 10) Membekali komunitas madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan salat berjamaah, Baca Tulis Al-Quran, hafalan surah-surah pendek Al-Qur'an dan pengajian keagamaan

- 11) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan PORSENI tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya
- 12) Memiliki tim olahraga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya
- 13) Memiliki Gudep Pramuka yang berperan serta aktif dalam Jambore Daerah, serta *event* kepramukaan lainnya
- 14) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur serta berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa⁵⁷

⁵⁷ Arsip Tata Usaha MTsN 1 Banjar, dibagikan pada Selasa, 10 September 2024 pukul 13.11 WITA.

4. Profil Ekstrakurikuler PMR MTsN 1 Banjar

PMR (Palang Merah Remaja) Madya MTsN 1 Banjar merupakan salah satu dari beberapa ekstrakurikuler pengembangan minat dan bakat peserta didik yang dilaksanakan 2 (dua) minggu sekali tepatnya pada setiap hari Rabu sore sepulang kegiatan belajar mengajar atau pada pukul 16.00 WITA s.d. 17.30 WITA. PMR MTsN 1 Banjar ini didirikan pada tahun 2006.

Adapun struktur organisasi ekstrakurikuler PMR MTsN 1 Banjar yakni:

- a. Pembina PMR: Nor Hasanah, S.Pd
- b. Pelatih PMR: Muhammad Aditya Rahman
- c. Ketua PMR: Huwa Syifa (2024), kemudian ketua baru dilantik pada 22 Januari 2025:
Nabila Amalia
- d. Wakil Ketua: Zhafirah
- e. Sekretaris: Farid
- f. Bendahara: Madinatul Aulia, Mawar Risdianti

Selain itu, anggota PMR lainnya ditugaskan dan dibagi menjadi beberapa divisi diantaranya divisi Peningkatan Hidup Sehat, divisi Berkarya dan Berbakti di Masyarakat, dan divisi Relasi. Pada PMR masa bakti tahun 2024/2025, tercatat 85 orang peserta didik yang menjadi anggota ekstrakurikuler di PMR MTsN 1 Banjar dari kelas VII, VIII, hingga IX.⁵⁸

⁵⁸ Arsip PMR MTsN 1 Banjar, dibagikan pada Rabu, 18 September 2024 pukul 12.44 WITA.

B. Hasil Penelitian

Data yang disajikan yakni data yang berkaitan dengan pendidikan seks berbasis Islam sebagai pencegahan kekerasan seksual pada peserta didik dalam ekstrakurikuler di MTsN 1 Banjar melalui materi Pendidikan Remaja Sebaya (PRS). Data-data yang peneliti sajikan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan yakni peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tersedia dalam penelitian ini merupakan hasil pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan pada ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar, spesifiknya pada pembina ekstrakurikuler PMR, pelatih ekstrakurikuler PMR, pembina Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan enam belas orang peserta didik anggota PMR Madya unit MTsN 1 Banjar.

Penyajian data dalam penelitian ini tersaji dalam bentuk deskriptif, dimana data yang telah diperoleh tersebut disajikan berbentuk penjabaran sekaligus penguraian kata-kata sehingga menjadi narasi yang dapat dipahami dengan mudah dan terstruktur. Penyajian data disajikan mengacu pada fokus penelitian sehingga menjadi lebih terstruktur, yakni sebagai berikut:

1. Pendidikan Seks Berbasis Islam dalam Ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar

Pelaksanaan latihan mingguan ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar berpotensi memicu adanya kekerasan seksual jika perilaku dan etika berpakaian dari peserta didik tidak mengacu pada prinsip agama Islam, misalnya peserta didik dengan mudah bergaul dengan lawan jenis tanpa batasan dan berpakaian ketat sampai menjadikan aurat mereka tidak terjaga dengan baik. Untungnya, berdasarkan observasi peneliti dalam latihan

mingguan yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, PMR MTsN 1 Banjar sudah sedikit demi sedikit berbenah seiring waktu berjalan dimana untuk latihan praktik seperti upacara pembukaan dan penutupan latihan, pemberian materi, dan praktik materi, peserta didik sudah dipisah sedemikian rupa atau tidak bercampur baur sehingga mengindikasikan bahwa salah satu pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar telah diterapkan secara langsung yakni menjaga etika pergaulan dengan lawan jenis⁵⁹. Lebih konkretnya, hal tersebut dapat dilihat pada beberapa dokumentasi berikut:



Gambar 4.1

Pada gambar diatas terlihat jelas bahwa untuk posisi dari peserta didik saat upacara pembukaan latihan mingguan PMR dilakukan pemisahan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dengan jarak yang cukup jauh. Para peserta didik pun berpakaian dengan rapi dan pantas mencerminkan remaja muslim yang sadar akan kebersihan dan kesopanan diri.

⁵⁹ Observasi pada Rabu, 4 September 2024 pukul 16.22 WITA di Lapangan MTsN 1 Banjar



Gambar 4.2

Gambar diatas merupakan kegiatan pemberian materi pada peserta didik oleh pelatih PMR sekaligus mengadakan *game* sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Meskipun pembagian kelompok *game* diacak, tetapi peserta didik tetap menjaga jarak dengan lawan jenis.⁶⁰



Gambar 4.3

⁶⁰ Observasi pada Rabu, 25 September 2024 pukul 16.22 WITA di Lapangan MTsN 1 Banjar

Kegiatan praktik PP (Pertolongan Pertama) anggota PMR telah menerapkan *infishal*. Peserta didik laki-laki dan perempuan dipisah untuk praktiknya (tidak bercampur baur). Hal demikian setidaknya meminimalisir adanya kekerasan seksual dalam pelaksanaan ekstrakurikuler PMR karena praktik PP ini melibatkan sentuhan secara fisik, jika dipraktikkan dengan lawan jenis dikhawatirkan terjadi perilaku tidak senonoh. Sebenarnya, jika dilakukan dengan sesama jenis pun memiliki potensi yang sama karena kekerasan seksual tidak memandang perempuan atau laki-laki, melainkan perilaku menyimpang yang telah dilakukan. Setidaknya, pelaksanaan praktik tersebut telah diawasi oleh pelatih yang sadar akan urgensi tersebut.⁶¹

Meskipun demikian, peserta didik yang peneliti wawancara mengaku bahwa mereka pernah mengalami kekerasan seksual baik secara verbal maupun non verbal. Ironisnya, tempat yang menjadi aksi kekerasan seksual yang dialami peserta didik didominasi di lingkungan sekolah, disusul berikutnya di lingkungan rumah dan masyarakat. Pelaku kekerasan seksual pun bervariasi, dimulai dari teman satu kelas hingga kerabat. Pernyataan tersebut dideskripsikan dalam wawancara berikut:

Peserta didik perempuan inisial A dari kelas VIIIC menyatakan:

“Untuk kekerasan seksual ketika ekstrakurikuler PMR tidak pernah, tapi kalau di sekolah pernah, ada yang bilang saya *tobrut*, teman laki-laki. Saya langsung risih dan menjauh, tidak pernah bertegur sapa lagi dengan orangnya”⁶²

Kekerasan seksual yang dialami oleh A merupakan kekerasan seksual secara verbal atau melalui kata-kata dan dilakukan di lingkungan sekolah. Hal senada juga

⁶¹ Observasi pada Rabu, 2 Oktober 2024 pukul 16.30 WITA di Lapangan MTsN 1 Banjar

⁶² Wawancara dengan A pada Rabu, 21 Agustus 2024 pukul 17.03 WITA.

dialami oleh dua orang peserta didik perempuan lainnya yakni ANS kelas VIII A dan inisial PSA dari kelas VIII F. ANS menyatakan:

“Di PMR tidak pernah, kalau di lingkungan kelas (sekolah) pernah, ada laki-laki yang pernah mengajak berhubungan badan. Dia bilang: ‘Ayo kita berhubungan badan, nanti aku kasih coklat’, seakan-akan harga diri saya seharga coklat. Makanya saya kesal sampai sekarang. Saya tidak *respect* lagi dengan orang tersebut. Bahkan berminggu-minggu saya tidak berani menatap orang itu saking sakitnya (perasaan saya). Sebenarnya mau melapor sama guru, tapi masalahnya dia (laki-laki tadi) termasuk anak ‘emas’ di sekolah, disayang sama guru. Jadi susah untuk membuat orang percaya. Jujur sangat trauma. Mengerikan sekali”⁶³

PSA menyatakan:

“Pernah mengalami, dengan teman perempuan, dia mengatakan *tepos* ke saya walau cuma bercanda”⁶⁴

Adapula peserta didik laki-laki inisial MF dari kelas VIII F dan AZB dari kelas IX F mendengar kekerasan seksual verbal dari temannya yang lain.

MF menyatakan:

“Saya tidak pernah mendapat perlakuan dilecehkan. Pernahnya mendengar saja ada teman yang dikata-katain *boti* atau bencong gitu. Kadang-kadang saya ikut tertawa juga”.

AZB menyatakan:

“Saya tidak pernah mengalami. Palingan pernah dengan sesama laki-laki berkata-kata kasar atau vulgar seperti ‘kontol’ hanya buat bercanda aja, *sih*”.⁶⁵

Berdasarkan pernyataan keempat peserta didik, maka hal tersebut juga termasuk kekerasan seksual secara verbal, bahkan pada peserta didik ANS sudah menjurus pada hal yang vulgar dan berbahaya. Kekerasan seksual tidak selalu dilakukan antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga antara perempuan dengan perempuan seperti yang

⁶³ Wawancara dengan ANS pada Rabu, 21 Agustus 2024 pukul 17.04 WITA.

⁶⁴ Wawancara dengan PSA pada Rabu, 21 Agustus 2024 pukul 17.03 WITA.

⁶⁵ Wawancara dengan MF dan AZB pada Senin, 26 Agustus 2024 pukul 16.24 WITA.

dinyatakan oleh PSA atau antar laki-laki dengan laki-laki seperti yang dinyatakan oleh MF dan AZB.

Berikutnya, para peserta didik juga mengaku pernah mengalami kekerasan seksual pada fisik secara langsung dan ada pula yang menyaksikannya dari orang lain (teman) di sekolah. NM kelas IX G menyatakan:

“Tidak pernah mengalami kekerasan seksual, tapi pernah melihat teman di sekolah payudaranya dipegang laki-laki dan mengatakan payudara besar, *tobrut*, semangkanya besar sekali. Saya langsung menegurnya”⁶⁶

GS kelas VIII A menyatakan:

“Tidak pernah mengalami, tapi melihat teman laki-laki memegang payudara teman perempuan saat di kantin sekolah dengan dalih bercanda. Saya tidak nyaman melihatnya”⁶⁷

HS kelas IX G menyatakan:

“Kalau di PMR belum pernah mengalami, kalau di sekolah saya punya teman perempuan yang suka memegang payudara dan pinggul teman sesama jenis dalam tanda kutip bercanda gitu. Sebenarnya kurang nyaman dilihat apalagi lawan jenis yang melihat perilaku tersebut. Takutnya dianggap negatif gitu.”⁶⁸

ALS kelas IX A menyatakan:

“Kalau di ekskul PMR saya pernah dipegang susu sama teman, katanya cuma bercanda dan dia minta maaf langsung”

MAR kelas IX D menyatakan:

“Saya pernah, waktu kelas VII ada teman laki-laki mengelus-elus badan saya hanya bercanda dan saya terganggu, terus risih. Saya tegur ‘Jangan’ ke orangnya”.⁶⁹

⁶⁶ Wawancara dengan NM pada Rabu, 21 Agustus 2024 pukul 17.05 WITA.

⁶⁷ Wawancara dengan GS pada Rabu, 21 Agustus 2024 pukul 17.05 WITA.

⁶⁸ Wawancara dengan HS pada Senin, 26 Agustus 2024 pukul 16.32 WITA.

⁶⁹ Wawancara dengan ALS dan MAR pada Senin, 26 Agustus 2024 pukul 16.34 WITA.

Kekerasan seksual secara fisik tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, melainkan ada yang mengalaminya di lingkungan rumah dan masyarakat seperti yang dialami oleh peserta didik perempuan yakni HS dari kelas IX G, MA dari kelas VIII G, dan NFA kelas VIII F. HS menyatakan:

“Kalau dengan lawan jenis saya pernah tiba-tiba di suatu tempat digandeng sama lawan jenis yang tidak saya kenal dan tangannya terkena payudara, serta pernah diikuti (ada yang menguntit) ketika saya mau pulang ke rumah. Saya mengadu langsung ke ayah saya. Saya lumayan trauma atas kejadian itu”.⁷⁰

MA menyatakan:

“Kalau di sekolah tidak pernah, tapi di lingkungan rumah pernah saat saya kelas VII, pelakunya kerabat juga memegang area terlarang tubuh, saya langsung terkejut kenapa bisa begitu. Saya memilih diam saja.”

NFA menyatakan:

“Tidak pernah ada saat PMR, karena bergaulnya memang hanya dengan sesama perempuan. Dulu pengalamannya saat SD, ada kerabat (laki-laki) yang sengaja memegang kemaluan saya. Jadi saya takut dan trauma sampai sekarang, tapi tetap dekat dengan orangnya”.⁷¹

Terakhir, ada pula peserta didik yang memang tidak pernah sama sekali mengalami kekerasan seksual, yakni AR dari kelas IX F, MRR dari kelas IX C, dan MKF dari kelas IX B.

AR menyatakan: “Tidak pernah jadi pelaku dan tidak pernah jadi korban”

MRR menyatakan:

“Tidak pernah mengalami saat PMR atau lainnya, karena saya laki-laki jarang dilecehkan. Biasanya perempuan yang sering. Nah, kalau saya sebagai laki-laki berusaha untuk tidak melecehkan orang lain baik itu perempuan maupun laki-laki. Saya menghormati mereka seperti menghormati diri saya sendiri.”

⁷⁰ Wawancara dengan HS pada Senin, 26 Agustus 2024 pukul 16.35 WITA.

⁷¹ Wawancara dengan MA dan NFA pada Rabu, 21 Agustus 2024 pukul 17.07 WITA.

MKF menyatakan: “Saya tidak pernah mendapatkan perlakuan kekerasan seksual, kak”.⁷²

Pernyataan-pernyataan yang telah diungkapkan oleh para peserta didik mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan seks berbasis Islam tidak cukup hanya dengan cara memisahkan atau membatasi interaksi antar peserta didik laki-laki dan perempuan saja, melainkan diperlukan pula pemahaman pendidikan seks yang lebih komprehensif berupa pemberian materi edukasi atau pendidikan seks. Dalam hal ini, di PMR sendiri terdapat sub bab pembahasan yakni Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) yang topiknya hampir serupa dengan pembahasan pendidikan seks berbasis Islam. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar meliputi aspek-aspek berikut:

a. Metode Pendidikan Seks Berbasis Islam dalam Ekstrakurikuler PMR MTsN 1 Banjar

Pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar hanya opsional dipelajari dengan menggunakan metode belajar mandiri dan presentasi.

Pelatih PMR MTsN 1 Banjar Muhammad Aditya Rahman menyatakan:

“Kalau untuk tingkat Madya ini mereka diminta untuk mempelajari materi secara mandiri (sendiri) terlebih dahulu terkait materi-materi PRS, nanti akan dipresentasikan di akhir tahun saat LATDAS baru diberi penjelasan tambahan kepada mereka. Pelaksanaan edukasi tentang PRS ini dilakukan di akhir tahun dikarenakan berpatokan pada kurikulum. Edukasi PRS ini diletakkan di akhir karena PMR ini fokusnya pada materi pertolongan pertama, kesiapsiagaan bencana, dan kaderisasi. Selain itu, materi PRS diletakkan di akhir guna mengetahui keseriusan anggota PMR, siapa yang nantinya layak menjadi *peer educator*. *Peer educator* inilah yang akan memberikan edukasi kepada teman sebayanya mengenai PRS”.⁷³

⁷² Wawancara dengan AR, MRR, dan MKF pada Rabu, 4 September 2024 pukul 16.30 WITA.

⁷³ Wawancara dengan Muhammad Aditya Rahman pada Rabu, 4 September 2024 pukul 17.16 WITA.

Disisi lain, metode debat juga dapat dilakukan untuk memberikan edukasi pada peserta didik sehingga dapat dikolaborasikan dengan pendidikan seks berbasis Islam.

Muhammad Aditya Rahman menyatakan:

“Sebenarnya pendidikan seks berbasis Islam ini bisa saja dikolaborasikan dengan PRS dengan metode debat, ada tim yang pro dan kontra misalnya pembahasan mengenai apakah pacaran itu boleh atau tidak”.⁷⁴

Meskipun demikian, sayangnya Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) ini hanya pelaksanaannya sangat terbatas dan hanya dipresentasikan pada akhir semester agar memberikan waktu yang efisien pada kegiatan praktik lain yang lebih diprioritaskan dan relevan dengan tujuan ekstrakurikuler PMR dengan prioritas bergerak sebagai relawan muda. Muhammad Aditya Rahman menyatakan:

“Metode nya dalam bentuk presentasi kelompok di akhir karena materi dalam PRS itu banyak, bahkan kalau diuraikan, kurang lebih memakan waktu 4 bulan baru bisa kita selesaikan materi PRS nya dan tentu tidak sesuai dengan jam ekskul di sekolah, makanya dibuat edukasi di waktu bersamaan, biasanya di pelantikan atau Latihan Dasar (LATDAS) memberikan presentasinya serta dimasukkan penilaian kriteria kelulusan anggota PMR. Setidaknya ada 1-2 kelompok yang andal, jadi dapat mengajarkan kepada teman-temannya yang lain. Jadi mereka harus bisa jadi contoh. Makanya namanya Pendidikan Remaja Sebaya”.⁷⁵

Selanjutnya, pendidikan seks berbasis Islam di MTsN 1 Banjar ini masih bersifat implisit atau tidak secara gamblang dipaparkan dengan dalil-dalil keislaman karena materi yang menjadi rujukan pembahasan Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) telah disusun sedemikian rupa oleh para ahli berdasarkan kurikulum yang ditetapkan pihak

⁷⁴ Wawancara pada Rabu, 4 September 2024 pukul 17.22 WITA.

⁷⁵ Wawancara pada Rabu, 4 September 2024 pukul 17.23 WITA.

Palang Merah Indonesia (PMI), sehingga cara untuk mengaitkannya dengan pendidikan seks berbasis Islam adalah dari inisiatif pribadi pelatih jika memang kebetulan menguasai juga akan hal tersebut. Muhammad Aditya Rahman menyatakan:

“Untuk pengetahuan saya tentang materi PRS ini sebenarnya masih sangat di permukaan dan tidak terlalu banyak berilmu tentang hal ini dan masih berpaku pada materi yang ada di dalam buku. Mungkin memang ada pengetahuan pribadi terkait pada hal-hal yang lebih mendalam (pendidikan seks berbasis Islam). Kalau mengajar, saya tidak keluar dari materi dalam buku karena buku itu disusun kurikulumnya oleh tim PMI yang pastinya sudah berpengalaman. Mungkin lebih ke metodenya saja yang divariasikan”.⁷⁶

Terakhir, dijelaskan pula bahwa metode yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan seks berbasis Islam sebagai pencegahan kekerasan seksual pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara sosialisasi di sekolah yang dilaksanakan oleh anggota PMR yang menguasai materi tersebut serta bekerja sama dengan pihak sekolah.

Muhammad Aditya Rahman menyatakan:

“PMR dapat dijadikan sarana untuk mencegah kekerasan seksual pada peserta didik karena ada materi Pendidikan Remaja Sebaya dan anggota PMR pun dilatih menjadi *peer support* atau orang yang memberikan *support* kepada teman sebayanya. Beda kalau tingkatannya SMA/Sederajat yang dijadikan sebagai *peer educator* dimana mereka sudah dapat mengajarkan secara langsung bahkan ke masyarakat umum terkait materi PRS. Kalau yang bertugas lebih lanjut itu guru. Kita hanya *men-support* jika ada anak yang terjerumus dalam perilaku yang tidak diinginkan, bisa juga dibantu oleh guru BK. Kalau belum juga bisa dibantu dengan sosialisasi pihak sekolah”.⁷⁷

⁷⁶ Wawancara pada Rabu, 4 September 2024 pukul 17.23 WITA.

⁷⁷ Wawancara pada Rabu, 4 September 2024 pukul 17.26 WITA.

b. Materi Pendidikan Seks Berbasis Islam yang Diajarkan dalam Ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya yang peneliti lakukan bahwa pendidikan seks berbasis Islam yang diajarkan dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar sebenarnya bersifat implisit (tersirat) pada bab Pendidikan Remaja Sebaya (PRS). Hal ini dikarenakan modul atau materi yang diberikan pelatih kepada peserta didik mengacu pada modul digital yang dikeluarkan resmi dari Palang Merah Indonesia (PMI). Materi dalam modul tersebut bersifat tetap dan tidak dapat diubah tanpa terkecuali. Muhammad Aditya Rahman menyatakan:

“Untuk kurikulum sudah disediakan oleh PMI secara runtut dan istimewa, karena kita ada buku khususnya sesuai tingkatan PMR baik dari Mula, Wira, maupun Madya. Beda tingkatan, beda pula kurikulum yang dipakai.”⁷⁸

Materi PRS tersebut ada yang memiliki kesamaan prinsip dengan pendidikan seks berbasis Islam dalam agama Islam dan ada pula yang kontras. Sebagai contoh, pelatih memaparkan bahwa dalam materi Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) dijelaskan bahwa menjalin hubungan atau berpacaran merupakan hal yang diletakkan karena telah memasuki usia remaja. Meskipun demikian, pelatih ekstrakurikuler mengaku dengan kesadaran penuh ia tetap memerhatikan bahwa dalam memberikan materi tersebut kepada peserta didik tetap berdasarkan prinsip agama Islam mengingat sekolah yang tempat ia melatih adalah sekolah berbasis Islam. Muhammad Aditya Rahman menyatakan:

“Mungkin kalau pendidikan seks berbasis Islam itu kan sesuai syariat ya. Nah, kalau PRS itu umum, semisal materi tentang pacaran. Kalau secara Islam tidak boleh *kan?*, kalau di PRS itu ada istilah tersendiri. Kalau di PRS pacaran itu adalah hubungan persahabatan antara laki-laki dan perempuan atas dasar cinta. Tidak dijelaskan mereka (peserta didik itu) tidak boleh menjalin

⁷⁸ Wawancara pada Rabu, 4 September 2024 pukul 17.20 WITA.

pacaran. Jadi itu sebeb mereka aja, asalkan kita arahkan mereka tidak terjerumus dalam perbuatan yang salah. Setelah materi tentang pacaran itu nanti membahas mengenai penyakit menular seksual, dijelaskanlah disana apa yang tidak boleh dilakukan ketika pacaran. Pastinya saya mengaitkan juga dengan ajaran Islam, tapi soal hak kan kembali ke mereka. Keputusan di tangan mereka. Saya rasa untuk pelarangan pacaran dan pemberian pendidikan seks berbasis Islam itu alangkah baiknya diserahkan ke pihak guru di sekolah karena lebih sering bertemu dengan peserta didik.”⁷⁹

Lebih lanjut, Muhammad Aditya Rahman dalam wawancara ia menyatakan materi PRS yang diajarkan pada anggota PMR tingkat Madya membahas mengenai pencegahan NAPZA, Seks dan Gender, Pernikahan Dini, Aborsi, dan lain-lain. Selain itu, ada pula topik pembahasan juga bersifat fleksibel jika masih memiliki keterkaitan dapat pula dibahas, mengikuti dengan permasalahan yang sedang tren. Muhammad Aditya Rahman menyatakan:

“Biasanya edukasinya juga mengambil topik-topik yang sedang ramai. Tahun lalu fokusnya tentang isu LGBT dan HIV/AIDS karena kasusnya meningkat di Kalimantan Selatan, jadi edukasinya ini bersifat fleksibel dari topik yang sedang hangat, lalu diangkat”.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwasanya materi PRS di PMR pada dasarnya dapat disesuaikan dengan pendidikan seks berbasis Islam jika pelatih yang bersangkutan memang memiliki rasa kepedulian pada isu-isu terkini yang ada kaitannya dalam agama Islam.

Disisi lain, peneliti juga mewawancarai para peserta didik mengenai materi PRS dan materi pendidikan seks berbasis Islam yang telah mereka ketahui. Materi PRS yang diajarkan pada mereka dalam ekstrakurikuler PMR MTsN 1 Banjar diantaranya seputar

⁷⁹ Wawancara pada Rabu, 4 September 2024 pukul 17.24 WITA.

⁸⁰ Wawancara pada Rabu, 4 September 2024 pukul 17.27 WITA.

pubertas, perilaku LGBT, etika bergaul dengan lawan jenis, bahaya seks bebas, pembahasan mengenai HIV/AIDS, dan penyalahgunaan alkohol, sedangkan materi pendidikan seks berbasis Islam yang mereka ketahui berdasarkan apa yang diajarkan di rumah dan sekolah diantaranya seputar haid dan seluk beluknya, mandi wajib, etika interaksi dengan lawan jenis, mimpi basah/*ihtilam*, tata cara bersuci dan *istinja*, dan menghindari perilaku LGBT. Peserta didik inisial A dari kelas VIII C menyatakan:

“Kalau di PRS nya membahas tentang Gay dan Lesbi, agar tidak terjerumus dalam LGBT, HIV AIDS, dan dibahas juga tentang pubertas. Ciri ciri pubertas perempuan yaitu memasuki masa haid, payudara mulai membesar, mulai bisa dandan, sedangkan materi pendidikan seks berbasis Islam yang saya tahu seputaran perempuan, kita memotong kuku ketika haid itu hukumnya makruh, tidak boleh salat, tidak boleh baca Al-Qur’an, dan kalau selesai haid segera mandi wajib”.

Peserta didik inisial ANS dari kelas VIII A menyatakan:

“Kalau di PRS yang saya tahu mengenai LGBT dan ciri-ciri pubertas, sedangkan materi pendidikan seks berbasis Islam yang saya tahu itu seputaran tentang haid biasanya kita harus mencuci bersih pembalut agar tidak menimbulkan najis dan tidak memotong kuku saat haid. Kalau edukasi yang lainnya misal tidak boleh berinteraksi berlebihan dengan laki-laki tanpa keperluan”

Peserta didik inisial NM dari kelas IX G menyatakan:

“PRS itu membahas mengenai pubertas dan LGBT, cuma sampai situ saja diajarkan, sedangkan materi pendidikan seks berbasis Islam yang saya tahu yaitu cara membersihkan darah haid, tata cara mandi wajib, beristinja, menjaga jarak dengan lawan jenis, dan LGBT”.

Peserta didik inisial GS dari kelas VIII A menyatakan:

“PRS yang lebih saya tahu membahas tentang pubertas, sedangkan pendidikan seks berbasis Islam ya sama dengan teman-teman lainnya yang saya tahu yaitu tentang haid dan cara bersucinya. Kalau laki-laki biasanya mimpi basah. Terus ada pembahasan LGBT”.

Peserta didik NFA dari kelas VIII F menyatakan:

“Kalau PRS adalah program PMR yang bertujuan agar anggota PMR tuh jadi tempat konsultasi bagi siswa-siswi yang bingung mengenai masa pubertas, sedangkan pendidikan seks berbasis Islam yang saya tahu etika bergaul dengan lawan jenis tidak boleh berdua-dua an agar terhindar dari zina”.

Peserta didik inisial MA dari kelas VIII F menyatakan:

“PRS itu membahas mengenai anti LGBT sama pubertas gitu, sedangkan pendidikan seks berbasis Islam yang saya tahu yaitu cara membersihkan diri setelah haid berupa mandi wajib, saya tau juga tentang mimpi basah laki-laki bahwa mereka harus mandi wajib”.

Peserta didik inisial PSA dari kelas VIII F menyatakan:

“Menurut saya membahas LGBT *gitu*, edukasi pubertas, dan etika bergaul dengan lawan jenis sedangkan pendidikan seks berbasis Islam yang saya tahu tentang haid dan larangan-larangannya, doa mandi wajib, tata cara ber *istinja*”.⁸¹

Peserta didik HS dari kelas IX G menyatakan:

“PRS materinya seperti pengetahuan tentang LGBT, pengetahuan tentang seks bebas, sedangkan pendidikan seks berbasis Islam yang saya tahu itu semisalnya perempuan sedang menstruasi harus segera menyucikan diri dengan cara mandi wajib, lalu membahas mengenai khitan, membahas tentang mimpi basah laki-laki juga harus mandi wajib. Terus, menjaga untuk tidak bersentuhan tangan dengan sengaja dengan lawan jenis. Terus tentang LGBT, pandangan saya sebagai seorang muslim mengenai LGBT itu harus dihindarkan soalnya kan manusia diciptakan oleh Allah yakni kaum adam dan hawa. Lagian kan kalau dalam pembelajaran IPA, perilaku LGBT itu gak mungkin dapat menghasilkan keturunan gitu. Terus juga tata cara mandi wajib dan cara ber-*istinja* sebelum salat karena kalau di perempuan itu kan kadang ada (maaf) keputihan gitu, nah itu harus dibersihkan takut tidak sah salatnya”.

Peserta didik inisial AZB dari kelas IX F menyatakan:

“PRS membahas tentang LGBT, dimana LGBT tuh membahas tentang seks bebas antara sesama jenis atau bisa juga ada yang mengubah jenis kelamin dari laki-laki ke perempuan atau sebaliknya sedangkan pendidikan seks berbasis Islam yang saya tahu itu seputar masa pubertas pada laki-laki saja yaitu mimpi basah. Jadi kalau saat mimpi basah itu pas bangun merasa ada

⁸¹ Wawancara dengan A, ANS, GM, NFA, MA pada Rabu, 21 Agustus 2024 pukul 17.15 WITA.

yang gak beres di bawah gitu. Nah, jadi langsung bangun *ngelihat*, baru langsung mandi wajib agar suci kembali. Terus kalo untuk berdua-dua an dengan lawan jenis itu hanya sebatas untuk tugas, saya gak pacaran, *hehehe*”

Peserta didik inisial AR kelas IX F menyatakan:

“PRS itu membahas mengenai pencegahan LGBT dan pencegahan HIV/AIDS. Sejujurnya saya kurang banyak tahu apa yang dibahas di PRS ini karena saya jarang hadir di PMR. Kalau pendidikan seks berbasis Islam saya tidak tahu persis seperti apa”.

Peserta didik inisial MRR kelas IX C menjelaskan panjang lebar mengenai pengetahuannya:

“Dari sepengalaman dan sepenangkapan saya saat belajar PMR, ada 3 hal yang saya pelajari. Pertama, membahas mengenai penyalahgunaan alkohol, penyakit HIV/AIDS, dan LGBT beserta penyebab-penyebabnya. Yang paling sering itu materi LGBT, LGBT adalah sebuah penyakit mental dimana manusia menyalahi kodratnya sendiri dengan berhubungan seksual dengan sesama jenis atau mengubah jenis kelamin itu sendiri dan penjelasan LGBT ini nyambung lagi ke pembahasan HIV/AIDS karena penyakit ini bisa terjadi melalui hubungan LGBT. Adapula membahas tentang seks bebas, ini nyambung lagi ke LGBT, LGBT menawarkan hubungan yang rasanya tidak wajar dan berlebihan makanya nyambung lagi ke seks bebas. Terus, yang saya dapat ini mengenai penyalahgunaan alkohol, itu membahas bagaimana alkohol itu ada dan penyalahgunaan alkohol.”

Lebih lanjut, MRR menjelaskan pendidikan seks berbasis Islam yang ia ketahui.

MRR menyatakan:

“Sama seperti dua orang teman saya jelaskan sebelumnya. Saya lumayan mengetahui tentang menstruasi dan mimpi basah, apa yang semestinya dilakukan saat itu dan mana yang tidak. Adapun interaksi dengan lawan jenis saya sendiri sudah tahu batasannya dan sering membatasi diri untuk berinteraksi dengan lawan jenis, sewajarnya saja dan tidak berlebihan. Lagi, pendidikan seks berbasis Islam itu, kalau dari saya selama saya belajar agama dan dapat di sekolah, itu tentang tata cara mandi wajib dan tata cara membersihkan diri ketika buang air kecil dan buang air besar. Itu sangat saya perhatikan. Terus bagaimana saya membersihkan diri sebelum saya salat, menyentuh Al-Qur’an juga saya perhatikan. Mungkin ada yang belum saya pelajari, tapi insya Allah sudah saya pelajari semuanya”.

Peserta didik ALS dari kelas IX A menyatakan:

“PRS yaitu membahas tentang LGBT, tentang narkoba/alkohol, dan pergaulan/seks bebas. Terus pendidikan seks berbasis Islam itu biasanya mengenai mandi wajib dan sunat (khitan), tentang menstruasi dan mimpi basah. Saya mendapatkan materi ini di rumah dan sekolah. Kalau kata mama, laki-laki itu harus mandi wajib ketika mimpi basah, terus juga hindari zina, jangan mau pacaran dan gak boleh bersentuhan dengan lawan jenis. Terus dilarang nonton film porno juga”.⁸²

Peserta didik MKNR dari kelas VIII B menyatakan:

“Materi PRS itu didalamnya memuat tentang LGBT, dimana LGBT itu orang yang suka dengan sesama jenis. Itu saja yang saya tahu sedangkan pendidikan seks berbasis Islam yang saya tahu tentang mandi wajib, tapi tidak ingat juga gimana tata caranya kak. Saya pernah menghafal niatnya tapi tidak ingat. Tidak pernah juga diberitahu oleh orang tua dan saya juga tidak memberi tahu pada orang tua bahwa saya mengalami mimpi basah dan harus mandi wajib”.

Peserta didik MF dari kelas VIII F menyatakan:

“Materi PRS itu seperti LGBT. LGBT yaitu suka dengan lawan jenis sedangkan pendidikan seks berbasis Islam yakni tentang mandi wajib, saya masih ingat sedikit tentang tata cara mandi wajib, yang pertama itu niat, kedua membersihkan alat kemaluan, terus membersihkan badan dari ujung kepala sampai ujung kaki”.

Peserta didik MAR dari kelas IX D menyatakan:

“PRS yang saya tahu itu tentang LGBT gitu, LGBT itu seperti sesama jenis saling suka. Ada juga dibahas mengenai ciri-ciri pubertas sedangkan pendidikan seks berbasis Islam yang saya tahu itu ada mandi wajib dimana mandi wajib itu adalah suatu yang dilakukan untuk menghilangkan hadas besar setelah mimpi basah”.

Peserta didik inisial MKK dari kelas IX B menyatakan:

“PRS yang saya tahu sama saja dengan teman saya katakan, yaitu tentang LGBT, seperti satu kelamin suka sama kelamin yang sama, maksudnya begini kak, laki-laki suka sama laki-laki, perempuan suka sama perempuan sedangkan pendidikan seks berbasis Islam itu saya tahu yaitu tata cara mandi wajib, tapi saya samar-samar mengingat tata caranya. Saya pernah diajarkan pertama itu dibersihkan dulu kemaluannya, kalau sudah bersih, cuci dulu

⁸² Wawancara dengan HS, AZB, AR, MRR, ALS pada Senin, 26 Agustus 2024 pukul 16.45 WITA.

tangannya, niat, baru membasuh badan dari ujung kepala sampai ujung kaki”.⁸³

Berdasarkan pemaparan dari para peserta didik tadi maka dapat diketahui bahwasanya pemahaman mengenai materi PRS dan pendidikan seks berbasis Islam dapat dikolaborasikan karena pembahasannya masih senada, sebagai contoh, materi pubertas dalam PRS sebenarnya memiliki kesamaan dengan materi seputar mandi wajib karena masih berkaitan satu sama lain dimana mandi wajib dilakukan jika seseorang telah selesai menstruasi atau mengalami mimpi basah (*ihtilam*) yang menjadi tanda seseorang mengalami masa pubertas atau akil balig. Hal demikian menjadi indikasi bahwa pemahaman akan materi PRS dan pendidikan seks berbasis Islam memerlukan adanya integrasi ilmu kedua materi tersebut dan repetisi (harus selalu diingatkan dan diulang-ulang) dalam edukasi dan pengamalannya terutama untuk remaja muslim. Peneliti menyatakan demikian karena berdasarkan hasil wawancara diatas, tiga orang peserta didik dengan inisial AF, MKNR, MKK mengaku bahwa mereka kurang bahkan tidak diajarkan secara komprehensif mengenai pendidikan seks berbasis Islam. Peserta didik umumnya dapat mengetahui mengenai materi PRS karena diajarkan di PMR, sedangkan pendidikan seks berbasis Islam masih bervariasi, ada yang dapat menjelaskan secara panjang lebar dan adapula yang masih dalam keraguan atau setengah-setengah menjelaskan karena memiliki perbedaan sumber pengetahuan. Peserta didik yang dapat menjelaskan secara panjang lebar mengenai pendidikan seks berbasis Islam dikarenakan ia mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah, orang tua, dan tempat mengaji/majelis, seperti yang dipaparkan oleh peserta didik inisial HS dan MRR.

⁸³ Wawancara dengan MKNR, MF, MAR MKK pada Rabu, 4 September 2024 pukul 16.45 WITA.

Adapun sebagai tambahan guna memberikan bukti konkret terkait pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar, peneliti mendapat kesempatan oleh pelatih PMR untuk menjadi juri dalam kegiatan Latihan Dasar (LATDAS) PMR spesifiknya pada sesi presentasi Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) pada 17 Januari 2025.

Dalam sesi presentasi tersebut, peserta didik diminta untuk melakukan presentasi mengenai topik materi PRS yang telah dibagi pelatih sebelum LATDAS. Peserta didik dibagi menjadi 8 (delapan) kelompok dengan pembagian materi PRS. Materi-materi PRS yang menjadi topik dalam presentasi yakni:

- 1) Peran Gender
- 2) Perilaku Berisiko
- 3) Pernikahan Dini
- 4) Bahaya Merokok
- 5) Gejala TBC
- 6) Stop HIV/AIDS
- 7) NAPZA
- 8) Bahaya Pacaran



Gambar 4.4

Presentasi dilakukan menggunakan infografis yang ditempelkan di karton serta dikreasikan oleh peserta didik sehingga dapat memuat inti pembahasan. Setiap kelompok dipersilakan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan diberi waktu 6 menit dengan rincian tiga menit presentasi dan tiga menit sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab, para dewan juri, panitia, dan peserta lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Pembahasan materi *Peran Gender, Perilaku Berisiko, Pernikahan Dini, Stop HIV/AIDS, NAPZA, dan Bahaya Pacaran* disampaikan oleh peserta didik perempuan, sedangkan pembahasan materi *Bahaya Merokok dan Gejala TBC* disampaikan oleh peserta didik laki-laki. Terdapat sesi yang menarik perhatian peserta didik namun ironi bagi peneliti, yakni pada saat sesi presentasi kelompok yang membahas materi Stop HIV/AIDS, dimana hampir seluruh peserta didik yang menjadi audiens tertawa ketika pemateri mengatakan “penggunaan kondom” sebagai salah satu cara mencegah penyebaran HIV/AIDS saat berhubungan seksual. Sesi tersebut menjadi indikasi bahwa peserta didik masih menganggap hal demikian sebagai hal yang tabu.

Selanjutnya, yang menjadi sesi perhatian bagi peneliti secara personal yakni ketika sesi pembahasan *Peran Gender*, disini pula peneliti mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik berupa: “*Bagaimana tanggapan kalian jika di rumah ayah hanya berdiam di rumah sedangkan ibu bekerja?*”. Kelompok peserta didik yang mendapatkan topik presentasi tersebut agak kebingungan dan memerlukan waktu yang lama berdiskusi serta kehabisan waktu untuk menjawab pertanyaan. Mereka hanya berakhir merespon dengan jawaban singkat: “*Tidak papa, karena ayah dan ibu harus saling bekerja sama*”. Peneliti menyadari bahwa topik yang diangkat masih terlalu berat untuk level usia mereka, sehingga peneliti menurunkan ekspektasi kepada peserta didik dan memakluminya. Adapun topik yang paling digemari oleh peserta didik yakni mengenai *Bahaya Pacaran*. Banyak diantara peserta didik yang berebut mengajukan pertanyaan diantaranya menanyakan bahaya pacaran, apakah pacaran diperbolehkan, dan bagaimana pandangan pemateri mengenai pacaran di usia mereka. Hal yang tidak kalah uniknya adalah hanya kelompok ini lah yang mampu mempresentasikan materi dengan mengaitkan fakta ilmiah dan nafas-nafas keislaman berupa dalil Al-Qur’an mengenai bahaya pacaran.

Materi yang dibahas saat presentasi pada LATDAS 2025 ini sebenarnya kontras dengan yang diajarkan pada peserta didik informan angkatan sebelumnya yang peneliti wawancara di pembahasan sebelumnya. Maka dari itu, pada materi LATDAS 2025 ini yang berpotensi dapat dijadikan sebagai pemberian pendidikan seks berbasis Islam yakni pembahasan mengenai *Peran Gender, Perilaku Berisiko, Pernikahan Dini, Stop HIV/AIDS dan Bahaya Pacaran*.⁸⁴ Terakhir, peneliti juga mewawancarai pembina PMR

⁸⁴ Observasi pada Jumat, 17 Januari 2024 pukul 20.00 WITA di Ruang Kelas MTsN 1 Banjar

dan UKS guna mengetahui materi PRS dan pendidikan seks berbasis Islam yang diajarkan kepada peserta didik. Pembina PMR menyatakan bahwa sejatinya tidak terdapat pendidikan seks berbasis Islam yang komprehensif karena PMR berfokus pada menjadi relawan, namun terkandung di dalamnya unsur-unsur pendidikan seks berbasis Islam saat pelaksanaan latihan minggunya.

Ibu Nor Hasanah, S.Pd. selaku pembina PMR menyatakan:

“Materi yang disampaikan di PMR itu sebenarnya banyak berkaitan dengan kemanusiaan ya. Kalau mau ada pendidikan seks berbasis Islam bisa dengan pihak UKS. Saya sebagai pembina PMR hanya meng-*handle* PMR saja. PMR pun lebih berfokus pada pemberian pertolongan pertama. Tetapi bisa dikaitkan dengan pendidikan seks berbasis Islam ya misal ada kecelakaan, lalu kita mau menolong korban sementara korban lawan jenis, maka interaksi dan bersentuhan dengan korban yang lawan jenis itu kita memosisikan diri sebagai penolong dan atas dasar kemanusiaan. Kalau kita tidak menolong (karena pertimbangan sebelumnya) kan takutnya korban kehilangan nyawa. Tidak bisa lagi kepikiran apakah boleh dan tidak boleh yang penting selamat dulu korbannya. Dalam agama kan harus juga menolong orang”.

Lebih lanjut, beliau menambahkan:

“Biasanya kalau praktik pertolongan pertama ketika latihan mingguan PMR saya selalu menekankan pada pelatih untuk memisah peserta didik antara laki-laki dan perempuan”.⁸⁵

Adapun pembina Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yakni ibu Nina Hidayati, S.Pd. memberi pernyataan yang berbeda. Beliau memaparkan bahwa untuk pendidikan seks berbasis Islam ada untuk peserta didik namun lebih ditekankan kepada peserta didik perempuan terutama ketika menstruasi. Ibu Nina Hidayati, S.Pd. menyatakan:

“Salah satu penyuluhan untuk remaja yang berkaitan dengan pendidikan seks itu dari UKS bekerja sama dengan Puskesmas, ada kegiatan/program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk remaja putri, pelaksanaannya bersamaan dengan Jumat sehat dan makan sehat bersama. Program itupun masih dikeluhkan peserta didik karena mereka merasa mual dan enggan mengikuti program tersebut. Terus saya konsultasikan pada pihak puskesmas

⁸⁵ Wawancara dengan pembina PMR pada Senin, 23 September 2024 pukul 10.00 WITA.

dan peserta didik disarankan mengkonsumsi TTD sebelum tidur saja, tapi kan disana tidak ada pengawasannya”.

Lebih lanjut, beliau memaparkan:

“Waktu itu pernah ditanyakan juga oleh pihak puskesmas dan dinas kesehatan tentang ada atau tidaknya toilet khusus menstruasi. Saya bilang jangankan untuk toilet khusus menstruasi, toilet di sekolah saja terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah peserta didik. Kadang itu melihat peserta didik apalagi yang kelas VII baru saja menstruasi mereka kurang memerhatikan kebersihan dan hanya sembarangan membuang pembalut di toilet. Itu, kan najis ya. Akhirnya justru dewan guru yang menangani. Kalau untuk pendidikan seks berbasis Islam untuk di UKS itu masih belum ada kepikiran ya, karena UKS ini identik dengan kesehatan saja. Ya, setidaknya di mata pelajaran Fiqih yang ada untuk hal tersebut seperti cara membersihkan dan menyucikan diri sebagai seorang muslim”.⁸⁶

Pernyataan dari ibu Nina Hidayati, S.Pd. tersebut sebenarnya membuka celah pemberian pendidikan seks berbasis Islam untuk peserta didik. Beliau menyatakan peserta didik perempuan di MTsN 1 Banjar ketika menstruasi (haid) masih kurang akan kesadarannya dalam menjaga kebersihan ketika menstruasi, dan sembarangan membuang pembalut. Dengan adanya pendidikan seks berbasis Islam, maka peserta didik diajarkan secara komprehensif mengenai seluk beluk haid diikuti dengan tata cara membersihkan dan menyucikan diri serta hal-hal yang diperbolehkan dan tidak ketika sedang haid. Terakhir, peneliti juga menyajikan tabel hasil observasi secara keseluruhan mengenai materi pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar yang dijabarkan sebagai berikut.

⁸⁶ Wawancara dengan pembina UKS pada Senin, 23 September 2024 pukul 16.10 WITA.

Tabel 4.1 Materi Pendidikan Seks Berbasis Islam dalam Ekstrakurikuler PMR
 Sumber: Hasil Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler PMR MTsN 1 Banjar, 2024

No	Hari/Tanggal	Agenda	Materi/Topik
1	Rabu, 21 Agustus 2024	Latihan Mingguan (Pelaksanaan)	Kebersihan, Kerapian, dan Kesucian Diri serta Pubertas
2	Senin, 21 Agustus 2024	Latihan Mingguan (Pelaksanaan)	Etika Berpakaian
3	Rabu, 4 September 2024	Latihan Mingguan (Pelaksanaan)	Etika Berinteraksi dengan Lawan Jenis Ketika Mengobati Luka
4	Rabu, 25 September 2024	Latihan Mingguan dan <i>Games</i> Kepemimpinan (Pelaksanaan)	Pandangan Kepemimpinan antar Gender dalam Islam
5	Rabu, 2 Oktober 2024	Praktik Pertolongan Pertama (Pelaksanaan)	Etika Berinteraksi dengan Lawan Jenis Ketika Melakukan Pertolongan Pertama
6	Jumat, 17 Januari 2025	LATDAS PMR (Evaluasi)	Perilaku Berisiko, Pernikahan Dini, Peran Gender, LGBT, Stop HIV/AIDS dan Bahaya Pacaran

Berdasarkan keterangan tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar ini sebenarnya masih belum terstruktur dengan baik dari segi perencanaannya dan masih menggunakan topik pembahasan secara acak meskipun telah ada modul yang diberikan kepada peserta didik. Tidak terdapat tahap perencanaan secara gamblang, namun langsung pada pelaksanaannya serta diakhiri dengan kegiatan evaluasi pada akhir semester guna mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik mengenai Pendidikan Remaja Sebaya (PRS)

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) yang digunakan dalam ekstrakurikuler PMR MTsN 1 Banjar masih tergolong konvensional yakni berupa infografis menggunakan karton seperti yang telah peneliti paparkan pada bagian sebelumnya terkait presentasi LATDAS PMR MTsN 1 Banjar (lihat Gambar 4.4). Peserta didik mengambil materi dan desain infografisnya melalui internet, lalu dicetak, digunting, dan ditempel kembali pada media karton besar untuk dipresentasikan pada audiens layaknya seperti salindia presentasi. Selain itu, terdapat pula modul yang tersedia dalam versi daring dan luring tergantung penentuan dari pelatih PMR.

d. Urgensi PRS dan Pendidikan Seks Berbasis Islam dalam Ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar

Pemberian edukasi seks kepada peserta didik melalui materi Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) dalam ekstrakurikuler PMR sebenarnya memiliki benefit guna meminimalisir potensi kekerasan seksual, terlebih jika menggunakan versi keislaman mengingat status sekolah adalah sekolah berbasis Islam, sehingga nantinya muncul identitas seorang muslim dalam diri peserta didik. Maka dari itu, pada dasarnya memang diperlukan pula integrasi keilmuan antara PRS dan pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR. Peneliti menanyakan tanggapan peserta didik mengenai urgensi PRS dan pendidikan seks berbasis Islam, secara umum peserta didik menyatakan: *“Penting dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan”*. Meskipun demikian, ada pula peserta didik yang menjelaskan secara panjang lebar mengenai urgensinya. Peserta didik inisial MRR kelas IX C menyatakan:

“Sangat penting dibahas, bahkan kalau saya dari TK sudah dari sekolah Islam jadi materi itu sangat ditekankan sekali. Manfaatnya bagi diri saya sendiri, biar saya ibadahnya benar. Buat apa saya shalatnya benar tapi tidak sah dalam hal bersuci. Terus, jika hal itu dibahas menurut saya tidak masalah, justru penting dan tidak bisa dilewatkan, mau itu hanya sekadar ekskul dan pelajaran di sekolah atau bahkan nasihat aja gak bisa dilewatkan dan saya berkomitmen untuk melaksanakan apa yang telah diajarkan ke saya”.

Peserta didik inisial AZB menyatakan:

“Harusnya penting diajarkan di sekolah agar tahu bahayanya jika tidak dilakukan. Kalau tidak tahu takutnya bisa merugikan diri sendiri. Kalau manfaatnya *sih* biar kita terhindar dari perilaku yang sesat dan agar selalu di jalan yang lurus”.

Peserta didik inisial AR menyatakan:

“Menurut saya *sih* kalo diajarkan begitu saya sangat bersemangat kalo dijelaskan hal tersebut dari kakak pembimbing PMR”.⁸⁷

Selanjutnya, peserta didik mewawancarai pembina PMR terkait urgensi kedua keilmuan ini. Ibu Nor Hasanah, S.Pd. menyatakan:

“PMR bisa dijadikan sarana pemberian pendidikan seks berbasis Islam, dimana kan seperti yang saya katakan tadi kalau ketika menolong korban itu harus diketahui dimana area-area yang dilarang untuk disentuh penolong pada korban. Nah disana ada masuk pendidikan seks nya”.⁸⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwasanya pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR melalui materi PRS dapat sangat memungkinkan dilakukan dan memiliki urgensi dalam mencegah kekerasan seksual pada peserta didik di MTsN 1 Banjar.

⁸⁷ Wawancara dengan MRR, AZB, dan AR pada Rabu, 4 September 2024 pukul 16.55 WITA.

⁸⁸ Wawancara pada Senin, 23 September 2024 pukul 10.05 WITA.

2. Faktor-Faktor yang Menunjang dan Menghambat Pendidikan Seks Berbasis Islam dalam Ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan yakni Pelatih dan Pembina PMR serta Pembina UKS, maka diperoleh data berupa faktor-faktor yang menunjang dan menghambat pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar yakni sebagai berikut:

Muhammad Aditya Rahman menyatakan:

“Faktor pertama yang pasti pertama, *background* kepribadian peserta didik dia introver atau ekstrover; kedua, lingkungan pertemanannya; ketiga teman sebayanya; yang keempat lingkungan di rumah/*support* dari kedua orang tuanya; dan yang kelima adalah akses dia terhadap dunia luar (internet) yang memang disana ia bisa memilah mana yang baik dan yang buruk, apa yang boleh dan yang tidak boleh. Selain itu, faktor kepahaman agama juga penting dan justru ini lebih ke pertama”.⁸⁹

Adapun pembina PMR, ibu Nor Hasanah, S.Pd. menyatakan:

“Faktor pendukung dalam pemberian pendidikan seks berbasis Islam di sekolah yakni adanya kerjasama para guru untuk mengawasi peserta didik ditambah dengan orang tua yang juga harus mengedukasi anaknya. Perlu juga diawasi mengenai telepon genggam nya. Edukasi nya bagus di materi Fikih, Al-Qur’an Hadis, dan Akidah Akhlak. Di IPS juga bisa ketika berkaitan dengan topik nya kemudian lebih dominannya IPA. Tidak ada yang menghambat pemberian edukasinya. Mungkin kalau dulu ya karena ada stigma tabu. Tergantung apakah punya pola pikir demikian atau tidak masalah”.⁹⁰

Adapun pembina UKS yakni ibu Nina Hidayati, S.Pd menyatakan:

“Seluruh dewan guru berhak dan memberikan pendidikan seks berbasis Islam, siapapun yang merasa hal tersebut kelewatan diperkenankan menegur. Kalau saya hanya menasihati secara umum saja, misal saya kode pada peserta didik ‘*Tahu saja kan apa batasan dengan lawan jenis?*’ karena jika membahas hal-hal yang berkaitan dengan seks biasanya mereka menganggap sebagai lelucon

⁸⁹ Wawancara pada Rabu, 4 September 2024 pukul 17.29 WITA.

⁹⁰ Wawancara pada Senin, 23 September 2024 pukul 10.11 WITA.

dan justru tertawa. Kadang ada peserta didik yang bersikap tidak peduli dengan hal tersebut, kalau sudah begitu, biasanya menasihatinya dipanggil saja secara privat agar dia tidak malu”.⁹¹

Berdasarkan pernyataan ketiga narasumber tersebut, maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mendukung pendidikan seks berbasis Islam diantaranya adalah dukungan dan pengawasan dari berbagai pihak, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Media sosial juga berperan penting dimana hendaknya konten-konten di media sosial semestinya menyediakan sarana yang mengedukasi, bukan justru mengandung unsur pornografi. Selain itu, faktor pemahaman agama juga tidak kalah pentingnya dibekalkan kepada peserta didik. Adapun faktor satu-satunya yang dapat menghambat pemberian pendidikan seks berbasis Islam yakni asumsi atau *framing* di masyarakat yang masih menganggap pembahasan tersebut terkesan tabu dan hanya menjadi lelucon ketika dibahas.

C. Pembahasan

Setelah penyajian data, peneliti menganalisis informasi tersebut berdasarkan fokus penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum dan menjawab masalah utama yang menjadi inti penelitian ini.

1. Pendidikan Seks Berbasis Islam dalam Ekstrakurikuler PMR MTsN 1 Banjar

Pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar telah diterapkan secara langsung melalui perilaku peserta didik yang melaksanakan

⁹¹ Wawancara pada Senin, 23 September 2024 pukul 16.15 WITA.

latihan mingguan yakni mereka berpakaian sopan dan rapi, menutup aurat dengan baik, menjaga batasan bersikap dengan lawan jenis, dan tidak mudah bercampur baur dengan lawan jenis. Hal ini tentu kontras dengan tahun sebelumnya ketika peneliti melakukan peninjauan awal penelitian. Artinya, terdapat indikasi bahwa ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar telah memiliki kesadaran (*awareness*) dalam upaya mencegah kekerasan seksual pada peserta didik. Maka dari itu, peneliti mengkategorikan pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR MTsN 1 Banjar sebagai *hidden curriculum*. “*The hidden curriculum refers to an unspoken curriculum that reflects and embodies attitudes, knowledge, and behaviors, which are communicated without conscious intention; it is delivered indirectly through the words and actions that form part of everyday life in society*”.⁹² Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa *hidden curriculum* atau kurikulum tersirat yakni sekumpulan nilai, perilaku, dan norma yang tidak dinyatakan secara eksplisit namun memengaruhi (diri) peserta didik, dalam konteks disini adalah ketika peserta didik berdiskusi dengan teman-temannya sebagai *peer educator* yang membahas mengenai masa pubertas dan seluk beluknya, pembina PMR dan UKS yang selalu memberikan nasihat mengenai bagaimana etika seorang remaja memasuki masa pubertas, serta upaya pelatih PMR mengedukasi anggota PMR. Hal demikian termasuk dalam *hidden curriculum* karena pengetahuannya tidak didapat dalam mata pelajaran kurikulum sekolah atau kegiatan belajar mengajar formal, melainkan dari kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, *hidden curriculum* juga didefinisikan sebagai bentuk kurikulum yang tidak terintegrasi dalam program resmi dari lembaga

⁹² Merfat Ayesh Alsubaie, “Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum,” *Journal of Education and Practice* 6, no. 33 (2015): 125.

pendidikan atau pelatihan.⁹³ Artinya, kurikulum tersirat menjadi sarana peserta didik mendapat wawasan tambahan dari hasil interaksi dan bertukar pikiran di lingkungan sekolah. Oleh karenanya, kehadiran ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar menjadi sarana bagi peserta didik untuk saling berbagi satu sama lain mengenai pendidikan seks berbasis Islam yang mereka dapat dari edukasi orang tua di rumah, pembelajaran di sekolah, nasihat dari guru, hasil literasi, dan sebagainya sehingga termanifestasi melalui perilaku mereka diantaranya seperti berpakaian yang rapi dan sopan, menjaga etika interaksi dengan lawan jenis, tidak bercampur baur, dan sebagainya.

Meskipun demikian, peserta didik yang peneliti wawancara mengaku bahwa mereka masih mengalami kekerasan seksual baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat serta di media sosial dengan jenis kekerasan seksual (*sexual harassment*) verbal dan non verbal. *“Sexual harassment can take many forms beyond mere advances and demands for sexual favors. A hostile work environment or other sexual content may be present. Actions contributing to or resulting in quid pro quo sexual harassment can include real or attempted sexual assault or rape; requests for sexual favors; intentional physical contact, bending over, or invading personal space; suggestive looks or behaviors; messages, phone calls, private emails, texts, or any other sexually explicit content; and more. The need to depart on specific dates; flirtatious teasing; sexual jokes; sexually suggestive comments; addressing an adult as a “girl,” “stud,” “cutie,” “sweetheart,” or “darling”; shifting work-related conversations to sexual topics; explicit interactions; asking about sexual fantasies, preferences, or prior experiences; sexual*

⁹³ Mulyadi Mulyadi, Mahfida Inayati, dan Maimun Maimun, “Jenis-Jenis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Telaah Tentang Written Curriculum and Hidden Curriculum),” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 23, no. 1 (2024): 106.

*remarks regarding someone's appearance, physique, or attire; making smacking or kissing noises; discussing, creating, or sharing rumors about an individual's private sexual life; physical contact such as shoulder or neck rubbing; touching, kissing, tapping, sliding, or grabbing an employee; making contact with their clothing, hair, or body; and maintaining an inappropriate closeness. Displaying sexually explicit posters, cartoons, websites, or magazines in a workplace or showing them to someone; playing sexually explicit or suggestive videos or music; and making sexual gestures through hand movements or body language”.*⁹⁴ Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa kekerasan seksual verbal seringkali menggunakan lelucon seksual yang merendahkan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi (seperti telepon, surat elektronik, atau pesan), ajakan berkencan yang bersifat memaksa, panggilan ‘sayang’ namun bernada seksual, pertanyaan yang mengarah pada fantasi seksual, mengalihkan topik pembicaraan pada topik seksual, serta komentar yang bernada seksual terhadap penampilan, bagian tubuh, atau pakaian seseorang. Adapun kekerasan seksual non verbal diantaranya menunjukkan foto yang mengandung pornografi, gestur atau gerak tubuh yang cabul, dan sentuhan yang disengaja dan tidak diinginkan

Hal ini berkesesuaian dengan kekerasan seksual yang diterima oleh peserta didik diantaranya disampaikan menggunakan kalimat vulgar atau mengandung unsur pornografi seperti istilah *tobrut*, payudara besar, *tepos* sebagai bentuk kekerasan seksual verbal; mendapat sentuhan di area terlarang sebagai bentuk kekerasan seksual non verbal, serta adapula yang langsung mendapat ajakan melakukan hubungan seksual sebagai

⁹⁴ Lucy Matsayi Aji dkk., “Sexual Harassment,” in *Recent Topics Related to Human Sexual Practices - Sexual Practices and Sexual Crimes*, ed. Dhastagir Sultan Sheriff (IntechOpen, 2024), 21-22., <https://doi.org/10.5772/intechopen.1003133>.

bentuk kekerasan seksual verbal. Maka dari itu, pendidikan seks berbasis Islam sejatinya tidak cukup hanya dengan penerapan tanpa disertai bekal ilmu yang lebih detail. Ilmu tersebut sejatinya dapat diperoleh melalui materi Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) yang masuk dalam kurikulum ekstrakurikuler PMR serta memiliki kesenadaan dengan pendidikan seks berbasis Islam. Berdasarkan dari analisis peneliti, maka pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar yang terdapat dalam Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) meliputi aspek-aspek berikut:

a. Metode Pendidikan Seks Berbasis Islam dalam Ekstrakurikuler PMR MTsN 1 Banjar

Metode pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR MTsN 1 Banjar yakni menggunakan metode belajar mandiri, presentasi, dan debat. Pelatih PMR juga menyarankan adanya sosialisasi oleh pihak sekolah yang bekerja sama dengan *peer educator* PMR serta tenaga kesehatan. Merunut kembali pada BAB II dijelaskan bahwa terdapat lima metode yang digunakan dalam pemberian pendidikan seks berbasis Islam diantaranya metode ceramah, tanya jawab, pemberian contoh atau teladan, penyampaian melalui nasihat, dan praktik. Metode belajar mandiri tidak termasuk dari lima metode pendidikan seks berbasis Islam yang telah disebutkan. Selain itu, metode yang benar-benar termasuk dan terlaksana saat kegiatan PMR hanya metode presentasi karena didalam presentasi terdapat sesi tanya jawab. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa metode pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR MTsN 1 Banjar memiliki satu metode saja yang telah benar-benar digunakan yakni dengan metode presentasi. Kelebihan dari metode presentasi yakni dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, menumbuhkan rasa percaya diri, mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri, serta menciptakan interaksi dan partisipasi yang positif. Namun, metode ini

juga memiliki kelemahan, seperti potensi timbulnya kecemasan berbicara jika tidak memiliki persiapan yang baik, risiko munculnya suasana yang membosankan, dan adanya keterbatasan kemampuan dalam melakukan presentasi.⁹⁵

Sejatinya, metode presentasi ini termasuk dalam strategi *Student-centered Learning*. “*Student-centered Learning empowers students to become active participants in their education, fostering independence and peer-to-peer learning as they take ownership of their academic journey*”.⁹⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa strategi ini membantu membangun kesadaran peserta didik mengenai pendidikan seks berbasis Islam yang didalamnya memberikan kesempatan peserta didik melalui pembentukan kelompok kecil, presentasi menggunakan multimedia, dan diskusi kelas. Kehadiran strategi ini mendorong peserta didik untuk memegang kendali penuh serta berperan aktif dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun melalui interaksi dengan teman sebayanya. Strategi *Student Centered Learning* ini telah diterapkan peserta didik melalui metode presentasi PRS karena mereka diberikan kesempatan penuh untuk berpendapat, bertanya jawab, dan berbagi pengetahuan dengan teman sebayanya.

Adapun metode versi Abdullah Nasih Ulwan pada BAB II justru cenderung relevan pada pernyataan dari pembina UKS yakni ibu Nina Hidayati, S.Pd.:

“..... kalau saya hanya menasihati secara umum saja, misal saya kode pada peserta didik ‘*Tahu saja kan apa batasan dengan lawan jenis?*’ karena jika membahas hal-hal yang berkaitan dengan seks biasanya mereka menganggap sebagai lelucon dan justru tertawa. Kadang ada peserta didik yang bersikap

⁹⁵ Dinda Novia Tresnaningsih, “Kesalahan Gramatikal dalam Materi Presentasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Jitsuyou Kaiwa (Studi Deskriptif terhadap Presentasi Objek Wisata di Indonesia oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2021-2022)” *Disertasi*, (Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022), 27.

⁹⁶ Amy Defibaugh dan Brett Krutzsch, “Teaching about Sexuality and Veiling in Islam,” *Teaching Theology & Religion* 20, no. 2 (April 2017): 155-156., <https://doi.org/10.1111/teth.12382>.

tidak peduli dengan hal tersebut, kalau sudah begitu, biasanya menasihatinya dipanggil saja secara privat agar dia tidak malu”.

Dari pernyataan beliau tersebut, beliau menggunakan metode peringatan dan ikatan. Metode peringatan ditunjukkan pada pernyataan: “...*kalau saya hanya menasihati secara umum saja, misal saya kode pada peserta didik ‘Tahu saja kan apa batasan dengan lawan jenis?’*”. Adapun metode ikatan ditunjukkan pada pernyataan:

‘...kadang ada peserta didik yang bersikap tidak peduli dengan hal tersebut, kalau sudah begitu, biasanya menasihatinya dipanggil saja secara privat agar dia tidak malu’.

Menasihati secara privat merupakan bukti bahwa beliau berusaha membangun ikatan dan hubungan yang baik kepada peserta didik terlebih dahulu sehingga mempermudah pemberian pendidikan seks.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa metode pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR MTsN 1 Banjar memerlukan metode yang lebih variatif dan relevan dalam pembelajarannya dikarenakan masih menggunakan satu macam metode saja. *The relevant methods to learn about sex education include narrative crafting, social drama, engaging games, and conversations.*⁹⁷ Diantara rekomendasi metode lainnya yang efektif untuk memberikan pendidikan seks berdasarkan sebuah studi yakni menggunakan metode bercerita (*storytelling*), sosiodrama, *games* interaktif, dan diskusi. Terakhir, jika dikaitkan dengan Teori Pendidikan dari Ibnu Khaldun, maka metode versi dari Pembina UKS dari ibu Nina Hidayati, S.Pd. telah memiliki kesesuaian. Adapun metode dari pelatih PMR sebenarnya juga relevan, namun dalam pelaksanaannya masih belum terlalu tepat sasaran.

⁹⁷ Hardiyanti Pratiwi dan Murniyanti Ismail, “Safeguarding Innocence: Developing Curriculum of Islamic Sexual Education in Early Childhood,” *Al-Qalam* 29, no. 2 (November 28, 2023): 316., <https://doi.org/10.31969/alq.v29i2.1318>.

b. Materi Pendidikan Seks Berbasis Islam yang Diajarkan dalam Ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar

Pada BAB II telah dipaparkan bahwa terdapat 14 konsep pendidikan seks berbasis Islam yang semestinya diajarkan dengan baik pada setiap muslim. Beberapa materi dari empat belas konsep tersebut juga terdapat dalam materi PRS di ekstrakurikuler PMR MTsN 1 Banjar yang sumbernya dari kurikulum rancangan PMI. Materi ini juga relevan dengan konsep pendidikan seks berbasis Islam versi Abdullah Nashih Ulwan yang memaparkan bahwa anak usia 10-14 tahun atau disebut dengan fase *murahaqah* (peralihan) hendaknya diajarkan untuk menghindarkan diri dari paparan rangsangan seksual dan dikenalkan aturan-aturan pada masa pubertas dan akil balig.⁹⁸ Selain itu, pada rentang usia ini anak-anak telah mengetahui tubuh mereka dan perlu dibimbing dari segala sesuatu yang mengarah pada perilaku seks.⁹⁹

Berikut ini peneliti menjabarkan materi tersebut berdasarkan dari hasil wawancara dengan peserta didik anggota PMR, pelatih, dan pembina PMR serta pembina UKS.

1) Pubertas dalam Perspektif Islam

Dalam wawancara yang peneliti lakukan pada peserta didik anggota PMR MTsN 1 Banjar, peserta didik memaparkan bahwa dalam PRS mereka belajar mengenai ciri-ciri

⁹⁸ Wardatul Ilmiah, "Pendidikan Seks untuk Anak dalam Pandangan Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6 (2020): 92.

⁹⁹ Ina Salmah Febriani, Asri Karolina, dan Siti Shofwatul Millah, "The Concept of Sex Education for Children and Adolescents in Quranic Perspective (Comparative Study of Abdullah Nashih Ulwan and Muhammad Quraish Shihab)," *At-Tarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 9, no. 1 (Juni 26, 2024): 102., <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i1.91-108>.

pubertas baik ciri primer maupun sekunder. Mereka dapat pula menjelaskan versi Islam nya yang ditandai dengan munculnya haid (menstruasi) pada perempuan dan keluarnya mani bagi (mimpi basah) pada laki-laki. Pubertas yakni masa transisi anak menuju pada kedewasaan seksual. Seseorang yang mengalami pubertas tidak hanya mengalami perubahan fisik yang signifikan, namun juga mengalami perubahan pada emosional, sosial, dan psikologis.¹⁰⁰ Dalam agama Islam, tidak mengenal kata pubertas, melainkan dalam QS. An Nur ayat 59 memuat kata balig yang menunjukkan bahwa seseorang sudah tidak anak-anak lagi. Kata balig diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti “sampai”, sedangkan secara istilah bermakna berakhirnya masa anak-anak sehingga anak tersebut telah dibebani kewajiban serta tanggung jawab terhadap hukum syara.¹⁰¹ Selanjutnya, diantara peserta didik juga memaparkan mengenai mandi wajib yang dilakukan ketika selesai haid atau mengalami mimpi basah. Ada pula peserta didik yang memaparkan pandangannya mengenai pentingnya mengetahui cara bersuci (*thaharah*) yang benar ketika sudah mengalami masa pubertas atau balig agar ibadah yang dilaksanakan sah serta diterima.

Dalam perspektif hukum Islam, remaja yang telah mencapai kematangan biologis melalui menstruasi atau mimpi basah dianggap berada dalam kondisi hadas besar. Kondisi ini mewajibkan mereka untuk melakukan penyucian diri yang dikenal sebagai *thaharah*, yakni berupa mandi wajib, yang pelaksanaannya memiliki syarat, ketentuan, adab, dan prosedur yang spesifik. Kesucian dari hadas besar merupakan aspek krusial bagi remaja

¹⁰⁰ Jefri Henky dkk., “Menghadapi Masa Akil Baligh (Pubertas) pada Siswa Kelas 6 SDIT Adzkia 2 Padang,” 2023, 23.

¹⁰¹ Habib Sholeh, “Edukasi tentang Pubertas dan Implementasi Tata Cara Bersuci Menurut Islam pada Anak Sekolah,” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 8, no. 5 (2024): 4742.

yang telah berada pada masa balig, karena keadaan suci merupakan prasyarat diterimanya ibadah-ibadah seperti salat, puasa, dan haji.¹⁰²

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa anggota PMR MTsN 1 Banjar telah memiliki pemahaman mengenai masa pubertas, baik dari pengetahuan umum maupun dalam perspektif Islam. Peserta didik juga telah mengetahui bahwa dengan menginjaknya mereka di masa pubertas atau akil balig semestinya menjadikan mereka sadar akan menjaga kebersihan dan kesucian diri terlebih saat beribadah.

2) LGBT dalam Perspektif Islam

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau disingkat LGBT merupakan akronim yang dibuat guna menunjukkan keberagaman budaya pada identitas seksualitas dan gender.¹⁰³ Istilah Lesbian yakni kelompok wanita yang merasa tertarik secara fisik, emosional, atau spiritual kepada wanita lain. Selanjutnya, istilah Gay yakni kelompok pria yang merasa tertarik secara fisik, emosional, atau spiritual kepada pria lain. Istilah Biseksual yakni individu yang merasakan ketertarikan fisik, emosional, atau spiritual kepada pria dan wanita sekaligus. Adapun istilah Transgender yakni orang yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang mereka miliki saat lahir dan mereka memilih untuk melakukan atau tidak melakukan operasi perubahan jenis kelamin.¹⁰⁴

LGBT merupakan perilaku penyimpangan seksual yang tidak benarkan dan melanggar larangan Allah Swt. karena hanya mengikuti keinginan nafsu tanpa

¹⁰² Sholeh, 4742.

¹⁰³ Regina Solihatul Afiyah, "Fenomena LGBT Beserta Dampaknya di Indonesia," *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 826.

¹⁰⁴ Destashya Wisna Diraya Putri, "LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia," *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal* 2, no. 1 (Februari 2, 2022): 91-92., <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53739>.

menghiraikan etika kehidupan bermasyarakat dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰⁵ Agama Islam memandang Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber petunjuk untuk mencapai tujuan hidup, termasuk mengenai seksualitas. Kebutuhan akan memenuhi hasrat seksual tidaklah dilarang, tetapi harus disalurkan sesuai dengan benar menurut ajaran Islam. Islam melarang hubungan sesama jenis dan dapat dikenai hukuman. Maka dari itu, keberadaan LGBT tentu bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.¹⁰⁶ Perilaku LGBT dan/atau homoseksualitas dipandang sebagai tindakan yang dilarang karena melampaui batas dan bertentangan dengan fitrah manusia. Sejarah mencatat bahwa kaum Nabi Lut a.s adalah yang pertama kali melakukan perbuatan ini. Dalam konteks ajaran Islam, perilaku ini disebut *liwath*, yang berarti hubungan sesama jenis baik yang bersifat seksual maupun emosional. Larangan perbuatan *liwath* terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 81 dan QS. An-Naml ayat 55¹⁰⁷:

QS. Al-A'raf ayat 81:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

QS. An-Naml ayat 55:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ يَّحْتَلُونَ

Kedua ayat diatas tegas menyatakan bahwa kaum penyuka sesama jenis merupakan kaum yang melampaui batas. Allah telah menetapkan aturan mengenai

¹⁰⁵ Siti Rafi'ah dan Nabila Qonita, "LGBT in Islamic Perspective," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 295.

¹⁰⁶ Anan Bahrul Khoir, "LGBT, Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim Gay in Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 5, no. 1 (Juni 30, 2020): 4., <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8067>.

¹⁰⁷ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

orientasi seksual manusia dan setiap pelanggaran akan menimbulkan konsekuensi. Dampak dari perilaku LGBT mencakup berbagai penyakit seperti HIV, sifilis, dan AIDS, serta masalah kesehatan mental seperti stres dan kecanduan. Selain itu, perilaku ini juga dapat mengganggu kelangsungan generasi karena pelaku tidak dapat memiliki keturunan.¹⁰⁸ Bahkan terdapat fatwa mengenai perilaku ini: *MUI Fatwa Number 57 of 2014 addresses issues related to lesbians, gays, and sodomy, clearly declaring that those who engage in sodomy are committing an unlawful act, classified as a crime. As a result, the punishment under ta'zir could reach a maximum of the death penalty. Islamic teachings strongly condemn homosexual acts, viewing them as a violation of what is considered the natural order, where relationships are intended between men and women for procreation. This perspective often considers LGBT individuals as deviating from religious and moral norms, potentially leading to social exclusion and being associated with health risks.*¹⁰⁹ Berdasarkan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 57 tahun 2014 mengenai Lesbian, Gay, dan Sodomi menyatakan bahwa perilaku sodomi hukumnya haram dan merupakan bentuk kejahatan, yang dikenakan hukuman ta'zir yang tingkat hukumannya dapat mencapai hukuman mati. Agama Islam menganggap perilaku LGBT dikategorikan perilaku menyimpang. Pandangan ini didasarkan pada interpretasi bahwa hubungan seksual seharusnya terjadi antara laki-laki dan perempuan, serta hubungan sesama jenis bertentangan dengan norma-norma agama dan moralitas yang

¹⁰⁸ Dewi Eko Wati, "Pendidikan Seks dalam Islam Berbasis Komunikasi Orangtua-Anak: Langkah Pencegahan LGBT pada Anak," *Wacana* 12, no. 2 (Agustus 5, 2020): 153., <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.173>.

¹⁰⁹ Indriani Safitri dan Salma Allifatu Fuadah, "College Students Opinion on Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender/LGBT and the Islamic Perspective," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 5, no. 2 (September 1, 2023): 234., <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss2.art21>.

dianut. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa perilaku seksual yang menyimpang tersebut dapat meningkatkan risiko penyakit menular seksual.

Pemaparan-pemaparan tersebut senada dengan apa yang dijelaskan oleh para peserta didik dalam wawancara bahwa LGBT secara umum merupakan perilaku suka dengan sesama jenis dan memiliki orientasi seks yang menyimpang. Peserta didik juga mengetahui bahwa perbuatan LGBT ini merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam, seperti yang sebelumnya telah dinyatakan oleh HS dari kelas IX G dan MRR dari kelas IX C:

HS menyatakan:

“...terus tentang LGBT, pandangan saya sebagai seorang muslim mengenai LGBT itu harus dihindarkan soalnya kan manusia diciptakan oleh Allah yakni kaum adam dan hawa. Lagian kan kalau dalam pembelajaran IPA, perilaku LGBT itu gak mungkin dapat menghasilkan keturunan gitu.”

MRR menyatakan:

“.... yang paling sering itu materi LGBT, LGBT adalah sebuah penyakit mental dimana manusia menyalahi kodratnya sendiri dengan berhubungan seksual dengan sesama jenis atau mengubah jenis kelamin itu sendiri dan penjelasan LGBT ini nyambung lagi ke pembahasan HIV/AIDS karena penyakit ini bisa terjadi melalui hubungan LGBT.”

3) Etika Berinteraksi dengan Lawan Jenis

Pada pembahasan ini membahas mengenai interaksi dengan lawan jenis dalam Islam. Terdapat 4 (empat) etika atau adab ketika berinteraksi dengan lawan jenis, yakni saling menjaga pandangan dan kemaluan diri, menjaga bagian tubuh yang semestinya ditutupi (aurat), menghindari kontak fisik yang tidak pantas, menghindari situasi yang dapat menimbulkan fitnah seperti berdua-dua an. Saling menjaga pandangan dan kemaluan diri dapat diartikan bahwa laki-laki dan perempuan sebaiknya tidak saling bertatapan terlalu lama terlebih jika dilakukan akan mengundang tatapan syahwat karena

tatapan tersebut dapat berpotensi mendorong pada perbuatan zina. Hal demikian terkandung dalam QS. An-Nur ayat 30¹¹⁰:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hendaknya seseorang menundukkan pandangan dan menjaga kemaluannya. Menundukkan pandangan juga harus diiringi dengan menjaga pikirannya dari hal-hal negatif yang mengundang hawa nafsu. Adapun menjaga kemaluan disini memiliki arti tidak membiarkan orang lain menikmati dengan mudah kemaluannya apalagi sampai melakukan perbuatan senonoh dan merendahkan diri seperti perbuatan zina dengan lawan jenis yang bukan mahram serta menjauhkan diri dari paparan konten pornografi yang dapat membangkitkan hawa nafsu dan memicu fantasi seksual. Berikutnya, menjaga bagian tubuh yang semestinya ditutupi (aurat), yakni hendaknya ketika berinteraksi dengan lawan jenis mengenakan pakaian yang selaras dengan syariat Islam sedangkan menghindari kontak fisik yang tidak pantas berarti hendaknya dalam berinteraksi dengan lawan jenis tidak melakukan sentuhan fisik seperti bersalaman. Para ulama telah menjelaskan bahwa menyentuh lawan jenis yang bukan mahram dihukumi haram baik dengan atau tanpa penghalang. Bersalaman diperbolehkan dengan syarat dilakukan tidak disertai dengan nafsu dari kedua belah pihak dan dilakukan dalam konteks hubungan keluarga atau kerabat dekat. Terakhir, menghindari situasi yang

¹¹⁰ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=30>

dapat menimbulkan fitnah seperti berdua-dua an. Berdua-dua an tidak diperkenankan karena ajaran Islam sangat menjunjung tinggi kemuliaan dan kehormatan diri.¹¹¹

Lebih lanjut, agama Islam memberikan aturan yang jelas mengenai bagaimana etika berinteraksi dengan lawan jenis terkhusus untuk para muslimah. Diantara dari etika tersebut yakni menjaga sikap dan ucapan; dimana hendaknya para muslimah tidak berbicara dengan nada yang menggoda atau dibuat-buat, menghindari percakapan yang bersifat rayuan, dan hanya mengeluarkan perkataan yang baik lagi bermanfaat; menutup aurat dengan sempurna, dalam artian tidak transparan dan tidak membentuk lekuk tubuh; menundukkan pandangan guna menghindari hal-hal yang tidak pantas/senonoh.¹¹² Hal demikian lebih lanjut dijelaskan dalam dalam QS. An-Nur ayat 31¹¹³:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِيْنَ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang muslimah harus menjaga pandangan dan tidak memberikan kehormatannya kepada laki-laki non mahram, seorang muslimah juga harus berpakaian sopan sesuai syariat Islam termasuk menutup dada dengan mengulurkan kain kerudungnya, hendaknya menghindari penggunaan parfum atau wewangian yang

¹¹¹ Fuadi Isnawan, “Fenomena Friend with Benefit (FWB) di Kalangan Remaja dalam Tinjauan Hukum Islam,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 14, no. 1 (Oktober 25, 2022): 139-142., <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i1.1681>.

¹¹² Sulaiha Sulaiha dan Abdul Muiz, “Adab Berinteraksi antar Lawan Jenis pada QS. An-Nur Ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zilalil Al-Qur’an),” *El-Warraqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 4, no. 2 (2020): 201.

¹¹³ Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag.”

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=31>

menyengat dan perhiasan yang mencolok saat keluar rumah, serta membatasi interaksi dengan lawan jenis terkecuali pada hal-hal mendesak.¹¹⁴

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam ekstrakurikuler PMR, para peserta didik telah mengetahui dan menerapkan etika bergaul dengan lawan jenis. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan ANS dari kelas VIII A, NFA dari kelas VIII F, dan MRR dari kelas IX C:

ANS menyatakan:

“...kalau edukasi yang lainnya misal tidak boleh berinteraksi berlebihan dengan laki-laki tanpa keperluan.”

NFA menyatakan:

“...sedangkan pendidikan seks berbasis Islam yang saya tahu etika bergaul dengan lawan jenis tidak boleh berdua-dua an agar terhindar dari zina”

MRR menyatakan:

“...adapun interaksi dengan lawan jenis saya sendiri sudah tahu batasannya dan sering membatasi diri untuk berinteraksi dengan lawan jenis, sewajarnya saja dan tidak berlebihan”.

Selain itu, pada pelaksanaan kegiatan mingguan ekstrakurikuler PMR, contohnya ketika praktik Pertolongan Pertama (PP) peserta didik dipisah antara laki-laki dan perempuan agar terhindar dari bersentuhan pada area-area fisik terlarang, atas imbauan dari pembina PMR lalu diterapkan oleh pelatih PMR. Para peserta didik juga telah menutup aurat dengan baik dan berpakaian dengan sopan sesuai aturan di sekolah seperti pada Gambar 4.3.

¹¹⁴ Sulaiha dan Muiz, 208-209.

4) Perilaku Berisiko: Pacaran dan Bahaya Seks Bebas, serta Pencegahan HIV/AIDS dalam Islam

Perilaku berisiko didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki potensi dapat menimbulkan kerugian. Kerugian tersebut mungkin tidak akan langsung terasa, tetapi dapat berakibat buruk di kemudian hari, baik bagi individu yang bersangkutan maupun orang-orang di sekitarnya misalnya berupa kerugian material, fisik, psikologis, atau sosial. Diantara contoh dari perilaku berisiko dalam konteks ini diantaranya: melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan, praktik gemar gonta-ganti pasangan, serta aktivitas seksual yang menyimpang di norma umum seperti masturbasi yang berlebihan hingga menyebabkan ketergantungan.¹¹⁵ Adapun dalam presentasi PRS LATDAS PMR MTsN 1 Banjar ditekankan membahas mengenai bahaya pacaran yang disinyalir dapat menyebabkan bibit-bibit perilaku seks bebas di luar nikah. Perilaku seks bebas ini juga berpotensi menimbulkan penyakit HIV/AIDS yang diakibatkan dari gonta-ganti pasangan. Ketiga topik ini menjadi topik yang paling diminati oleh peserta didik dan banyak diantara mereka yang antusias membahas hal tersebut.

Pertama, mengenai pacaran dalam perspektif Islam. Pacaran didefinisikan sebagai hubungan interpersonal antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk melakukan seleksi pasangan hidup. Dalam perspektif Islam, istilah pacaran tidaklah ditemukan, namun konsep *al-khitbah* (peminangan), diakui sebagai langkah awal menuju pernikahan. Pacaran justru dikategorikan dalam istilah *al-khulwah* atau khalwat yang memiliki arti berdua-duaan dengan lawan jenis tanpa adanya mahram. Ajaran Islam

¹¹⁵ Palang Merah Indonesia, “Pendidikan Remaja Sebaya” (Jakarta: Markas Pusat PMI, 2008), 16.

melarang interaksi pribadi antara pria dan wanita yang saling mencintai tanpa mahram, karena hal itu dapat membuka peluang berupa godaan setan untuk melakukan perbuatan maksiat. Hal ini didasarkan pada hadis¹¹⁶:

وَلَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

Hadis tersebut memperingatkan bahwa berduaan antara pria dan wanita yang bukan mahram berpotensi besar mengarah pada perbuatan dosa. Hal ini disebabkan oleh kesempatan yang diberikan, yang dapat membangkitkan hasrat seksual. Interaksi pribadi antara pria yang melamar dan wanita yang dilamarnya, meskipun tanpa pengawasan keluarga, dapat menjadi sumber fitnah. Oleh karena itu, tindakan ini secara jelas dilarang dalam syariat Islam.¹¹⁷

Kedua, mengenai perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas merupakan ‘bom waktu’ dari pacaran. Perilaku seks bebas yakni hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan yang biasanya banyak terjadi pada usia dibawah 18 tahun. Fenomena ini merupakan masalah yang mengkhawatirkan di antara remaja Indonesia. Aktivitas seksual yang dilakukan mereka bervariasi, dimulai dari ciuman, pelukan, hingga berhubungan intim.¹¹⁸ Islam dengan tegas melarang seks bebas, karena perbuatan tersebut dianggap sebagai perbuatan yang tercela dan melanggar ajaran agama. Tindakan ini akan menjauhkan seseorang dari kebenaran dan menurunkan kehormatannya di hadapan manusia dan di hadapan Allah. Larangan ini bertujuan untuk melindungi umat Islam dari bahaya besar

¹¹⁶ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, “Musnad Imam Ahmad,” Edisi 1. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 354.

¹¹⁷ Muhammad Riyadi dan Muhammadiyah Amin, “Pacaran dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 7 (2024): 653.

¹¹⁸ Andri Kusuma Wijaya, M Bagus Andrianto, dan Fatsiwi Nunik Andari, “Mencegah Bahaya Seks Bebas pada Remaja di SMAN 6 Kota Bengkulu,” *Jurnal Pengabdian Kesehatan* 1, no. 2 (2023): 8.

yang ditimbulkan oleh perbuatan zina, baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan sosial. Hal demikian dilandasi dalil yakni QS. Al-Isra ayat 32¹¹⁹:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً عَوَسَاءَ سَبِيلًا

Ayat tersebut menjelaskan bahwa agama Islam melarang segala bentuk perilaku yang mendekati zina, termasuk tindakan yang dapat memicu hasrat seksual dan menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan tersebut. Seks bebas dapat membawa dampak negatif yang sangat berbahaya bagi pelakunya. Salah satu akibat paling fatal dari seks bebas adalah penularan penyakit HIV/AIDS yang merupakan penyakit mematikan.¹²⁰

Terakhir, pencegahan HIV/AIDS dalam Islam. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, yang biasanya berfungsi melindungi tubuh manusia dari infeksi dan penularannya melalui empat cairan tubuh penderita AIDS yakni darah, ASI (air susu ibu), cairan sperma, serta cairan vagina. Adapun AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah sekumpulan penyakit yang timbul akibat dari rusaknya sistem kekebalan tubuh oleh virus HIV, sehingga orang yang terinfeksi mudah terserang berbagai penyakit. Orang yang sehat mungkin tidak terganggu oleh penyakit ringan, tetapi bagi penderita AIDS, penyakit tersebut bisa sangat berbahaya karena sistem kekebalan tubuh mereka melemah.¹²¹ Faktor timbulnya

¹¹⁹ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=32>

¹²⁰ Moh. Jalaludin dan Abdul Azis, "Pergaulan Bebas Generasi Muda dalam Perspektif Hukum Islam (Al-Qur'an)," *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (Maret 5, 2022): 46., <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v1i1.86>.

¹²¹ Ahmad Zubaeri dan Mutista Hafshah, "Pencegahan HIV-AIDS Melalui Kursus Pra Nikah dalam Perspektif Islam dan Sains," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 7, no. 1 (Agustus 4, 2022): 3-4., <https://doi.org/10.21580/jish.v7i1.11655>.

HIV/AIDS ini dikarenakan merebaknya pacaran dan perilaku seks bebas. Umat Islam semestinya memiliki kesadaran yang lebih mendalam mengenai HIV/AIDS dikarenakan ajaran Islam telah mengajarkan tentang pencegahannya yakni dengan cara menghindari perbuatan yang mendekati zina. Agama Islam tidak menganjurkan pacaran, melainkan menjadikan taaruf sebagai solusinya. Taaruf pun memiliki tata cara dan etika yang diatur dalam Islam, sehingga tidak disamakan dengan pacaran.¹²² Selain itu, beberapa langkah yang dapat ditempuh guna mencegah HIV/AIDS dalam Islam yakni menikah bagi yang telah mampu, loyal kepada pasangan, pembekalan pendidikan seks bagi remaja, menghindari penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, serta memberikan pertolongan pada penderita HIV/AIDS.¹²³

Dalam presentasi Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) pada LATDAS PMR MTsN 1 Banjar, topik-topik ini menjadi topik yang populer dan digemari oleh peserta didik terlebih pembahasan mengenai pacaran. Adapun topik seks bebas dan pencegahan HIV/AIDS juga ramai dibahas namun peserta didik masih menganggapnya sebagai hal yang vulgar dan lelucon. Terbukti pada sesi ini tidak sedikit dari peserta didik yang tertawa ketika sesi pembahasan. Kelompok yang mempresentasikan tentang pacaran pun telah dapat menjelaskan dan mengaitkan materi serta mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, topik tentang seks bebas dan HIV/AIDS, peserta didik hanya mampu membahasnya pada lingkup kesehatan. Pembahasan mengenai topik-topik tersebut penting diintegrasikan dengan pendidikan seks berbasis Islam agar peserta didik

¹²² Dimas Rayhan Giffary, Tegar Aditya Darma, dan Ridho Naufal Manaf, "Pola Pendidikan Islam dalam Upaya Menurunkan Angka Penyebaran HIV/AIDS pada Remaja di Indonesia," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 5 (Oktober 16, 2023): 390., <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i5.2727>.

¹²³ A Fatoni, Deni Lesmana, dan Dwi Wulan Sari, "Konsep Penanggulangan HIV dan AIDS dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 499.

terhindar dari segala pengaruh-pengaruh buruk yang dapat merusak generasi muda Islam serta agar menjadikan mereka lebih selektif dalam memilih pergaulan di masa remaja. Peserta didik hendaknya diedukasi agar mereka dapat menyibukkan masa mudanya dengan kegiatan yang lebih bermanfaat dan aktivitas yang produktif sehingga tidak terjerumus dalam perilaku berisiko yang telah dijelaskan sebelumnya.

5) Peran Gender dalam Perspektif Islam

Peran gender adalah peran yang muncul dari hasil konstruksi sosial yang didasarkan pada ekspektasi masyarakat dan bukan pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sehingga fleksibel dan dapat dipertukarkan.¹²⁴ Peran laki-laki dan perempuan sama di mata agama, sesuai pernyataan berikut: *“While acknowledging inherent differences, Islam considers men and women equally accountable before God. Both are expected to adhere to the same fundamental religious practices, including faith, submission, prayer, charity, fasting, and pilgrimage. The Quran and Sunnah establish a shared moral and ethical framework for both genders, holding them responsible for their words and deeds and subject to divine judgment”*.¹²⁵ Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam perspektif Islam laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama secara moral di hadapan Allah meskipun secara biologis berbeda. Keduanya juga memiliki kewajiban yang sama yakni beribadah kepada Allah dan bertanggung jawab di akhirat atas segala yang telah diperbuat di dunia.

¹²⁴ Indonesia, *“Pendidikan Remaja Sebaya,”* 23.

¹²⁵ Furhan Zubairi, Jamal Ahmed Bashier Badi, dan Mohammad Eisa Ruhullah, *“Quranic Analysis: A Critical Examination of Gender in Islamic and Western Paradigms,”* *Maqolat: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (April 7, 2024): 78., <https://doi.org/10.58355/maqolat.v2i2.67>.

Perbedaan gender tidaklah menjadi penghalang untuk melakukan hal apapun selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.¹²⁶ Lebih lanjut, dalam agama Islam laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan oleh Allah memiliki peran sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 165¹²⁷:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
 إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa konsep khalifah tidak memandang perbedaan jenis kelamin ataupun kelompok etnis sehingga setiap manusia memiliki hak yang sama dimuka bumi ini. Selain itu, ayat tersebut juga menekankan bahwa pencapaian individu, baik dalam bidang spiritual maupun profesional, merupakan hak semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Al-Qur'an tidak melarang perempuan untuk berpartisipasi atau beraktivitas dalam ranah publik. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan adalah bagian dari kehendak Allah dan tidak boleh dijadikan alasan untuk membatasi hak dan kewajiban mereka karena masing-masing memiliki porsinya.¹²⁸

Pembahasan mengenai gender pada LATDAS PMR MTsN 1 Banjar sebenarnya masih terlalu kompleks untuk dibahas, apalagi jika sudah pada ranah mengenai kesetaraan gender. Hal ini terlihat ketika peneliti mengajukan pertanyaan dengan kelompok yang mempresentasikan, mereka cenderung mengalami kebingungan untuk menjawab

¹²⁶ Asriana Harahap dan Hilda Wahyuni, "Studi Islam dalam Pendekatan Gender," *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 05, no. 1 (2021): 47.

¹²⁷ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=165&to=165>

¹²⁸ Aisyatud Da'watiz Zahroh, "Pendidikan Gender dalam Pengkajian Islam (Kajian Kritis Tokoh Fatima Mernissi)," *Jurnal Al-Qalam* 20, no. 1 (2019): 53.

walaupun peneliti mengajukan pertanyaan dengan narasi yang sederhana. Jadi, alangkah baiknya topik ini tidak dijadikan sebagai prioritas utama dan hendaknya berfokus mengenai masa pubertas terlebih dahulu. Meskipun demikian, pelatih dapat menggunakan topik ini sebagai motivasi bagi para peserta didik. Peserta didik hendaknya ditanamkan pola pikir agar dapat memperjuangkan cita-cita dan masa depannya tanpa harus memandang gender serta dapat saling berkolaborasi dalam berbagai bidang karena sejatinya dalam Islam tidak membatasi ruang hanya berdasarkan jenis kelamin saja.

6) Pernikahan Dini dalam Perspektif Islam

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan dan perkawinan yang dilakukan saat seseorang masih di bawah umur, yaitu sebelum usia 18 tahun. Pernikahan dini kerap kali dipicu karena faktor kemiskinan, geografis, minimnya akses edukasi, ketidakadilan gender, konflik sosial dan bencana, keterbatasan layanan dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, keyakinan sosial yang menguatkan stereotip gender (seperti anggapan bahwa perempuan sebaiknya cepat menikah), dan pengaruh budaya (termasuk berkaitan dengan agama dan adat istiadat setempat).¹²⁹ Lebih lanjut, pernikahan dini juga didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan seseorang pada usia dibawah 18 tahun namun belum memiliki kematangan dari aspek fisiologis, psikologis, maupun finansial.¹³⁰ Adapun dalam agama Islam sebenarnya tidak menentukan batas minimal usia untuk menikah, namun menggunakan konsep balig

¹²⁹ Kartika Sri Rohana, "Pernikahan Dini dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Mazhab* 3, no. 2 (Desember 26, 2023): 319–20, <https://doi.org/10.59259/jd.v3i2.64>.

¹³⁰ Risma Cahya Nariti dan Niken Amalina Setiyani, "Pernikahan Dini dalam Hukum Islam: antara Tradisi dan Realitas," *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4, no. 2 (2024): 324.

sebagai syaratnya. Balig ini ditunjukkan oleh tanda-tanda biologis seperti mimpi basah pada laki-laki dan haid pada perempuan. Individu yang telah mencapai usia balig dianggap memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah serta berhak untuk menikah.¹³¹ Sejatinya, pernikahan dalam Islam mempertimbangkan mengenai tingkat kematangan jiwa yang tinggi dan kemampuan berpikir yang baik untuk membina rumah tangga. Hal ini didasari oleh dalil dalam QS. An-Nisa ayat 6¹³²:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ عَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Ayat tersebut turun karena paman dari Tsabit bin Rifa'ah meminta penjelasan dari Rasulullah mengenai kapan penyerahan harta warisan yang tepat kepada keponakannya (Tsabit). Al-Qurtubi dalam tafsirnya memaparkan bahwa orang yang mendapatkan wasiat mesti memberikan pendidikan dan keahlian pada anak (yatim) terlebih dahulu sehingga anak tersebut mampu mengatur kehidupannya sendiri, termasuk dalam hal finansial. Selanjutnya, beliau memaparkan bahwa kedewasaan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari usia. Beliau mengadopsi pendapat Imam Hanbal yang menetapkan usia 15 tahun sebagai usia dewasa, meskipun belum mengalami mimpi basah. Sementara itu, para ulama Madinah mengikuti pendapat Abu Hanifah yang menetapkan usia balig adalah 19 tahun untuk laki-laki dan 17 tahun untuk perempuan.

¹³¹ Suprima Suprima, "Pernikahan Dini dalam Upaya Menjauhi Zina: Solusi atau Kontroversi?," *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 4, no. 2 (Oktober 20, 2022): 387., <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1716>.

¹³² Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=6&to=176>

Selanjutnya, Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya sependapat dengan Al-Qurtubi mengenai pentingnya *rusydu* (kecerdasan) sebagai tanda kedewasaan. Kecerdasan ini memungkinkan anak-anak untuk mengelola harta mereka dengan bijak. Namun, dalam hal usia, Wahbah az-Zuhaili mengikuti pendapat Imam Syafi'i yang menetapkan usia balig adalah 15 tahun. Beliau juga mengadopsi pendapat Abu Hanifah yang memberikan toleransi usia hingga 25 tahun untuk penyerahan harta anak yatim, tetapi tanpa persyaratan *rusydu*. Adapun Quraish Shihab dalam tafsirnya beliau lebih menekankan pendapat Abu Hanifah yakni maksimal usianya adalah 25 tahun. Menurut beliau pada usia inilah yang dapat mempengaruhi kematangan pola pikir, kedewasaan, dan psikologi seseorang.¹³³ Pernikahan dini dalam perspektif Islam diperbolehkan asalkan memenuhi syarat dan rukun pernikahan serta memiliki tujuan yang baik seperti guna meningkatkan keimanan. Akan tetapi, pada realitanya pernikahan dini lebih banyak menimbulkan dampak negatif dibandingkan dengan dampak positifnya terlebih jika pernikahan tersebut hanya didasari oleh keinginan untuk memenuhi nafsu semata. Salah satu dampak negatif yang berpotensi terjadi yakni kekerasan dalam rumah tangga.¹³⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa pembahasan mengenai pernikahan dini semestinya juga menjadi sorotan oleh peserta didik PMR MTsN 1 Banjar. Namun dalam LATDAS PMR 2025, topik mengenai pernikahan dini tidak terlalu diminati oleh peserta didik dan minim antusiasme. Besar kemungkinan karena penyampaiannya yang kurang menarik dari peserta didik. Semestinya, topik pernikahan dini juga menjadi topik yang ramai untuk dibahas mengingat kasus

¹³³ Sri Hartanti dan Triana Susanti, "Usia Ideal Menikah dalam Islam: Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 6 dan An-Nur Ayat 32," *Bertuah Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam* 2, no. 2 (Oktober 12, 2021): 31., <https://doi.org/10.56633/jsie.v2i2.277>.

¹³⁴ Nariti dan Setiyani, "Pernikahan Dini dalam Hukum Islam: antara Tradisi dan Realitas," 321.

pernikahan dini kerap terjadi pada masyarakat Indonesia. Dengan adanya topik ini, maka diharapkan dapat membentuk pola pikir peserta didik agar tidak tergiur untuk melakukan pernikahan dini dan sebaiknya fokus pada pendidikan terlebih dahulu sehingga peserta didik memiliki bekal dan keahlian yang mumpuni dalam membina rumah tangga kelak. Selain itu, kesadaran peserta didik akan edukasi pernikahan dini setidaknya menjadikan mereka turut berkontribusi untuk menekan angka pernikahan dini di Provinsi Kalimantan Selatan yang tergolong tinggi yakni sebesar 7,80 %.¹³⁵ Demikianlah dapat diketahui bahwa pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar sebagian telah sesuai dengan konsep yang diajarkan dalam *Tarbiyah Jinsiyah*.

c. Media Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam ekstrakurikuler PMR terutama untuk materi PRS masih tergolong konvensional meskipun dalam pencarian referensinya menggunakan media digital. Media pembelajaran berupa infografis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa baik secara mandiri maupun kolaboratif. Infografis mampu menumbuhkan minat baca melalui penggunaan warna latar dan gambar yang relevan serta menarik. Keunggulan dari media infografis yakni memiliki daya tarik visual. Selain itu, infografis dapat mendukung kemandirian belajar dan menyederhanakan informasi agar lebih mudah dan cepat dipahami.¹³⁶

¹³⁵ Badan Pusat Statistik, “Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun yang Berstatus Kawin atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen),” Maret 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>. Diakses pukul 17.14 WITA. Berdasarkan hasil survei dari BPS, Provinsi Kalimantan Selatan tergolong pada 10 besar provinsi dengan angka pernikahan dini yang tinggi di Indonesia pada 2024.

¹³⁶ Indra Putra, “Media Pembelajaran Biologi Berbentuk Infografis tentang Materi Sistem Imun pada Manusia,” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 3 (Oktober, 2021): 439., <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38361>.

d. Urgensi PRS dan Pendidikan Seks Berbasis Islam dalam Ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar

Dalam perjalanannya, PRS dan pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar sebenarnya dapat saling bergandengan satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan peserta didik dan pembina PMR. Peneliti mendapat respon positif mengenai pentingnya pendidikan seks berbasis Islam diajarkan dan diterapkan dalam ekstrakurikuler PMR. Seluruh peserta didik yang peneliti wawancara menyatakan kesetujuannya bahwa materi Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) perlu diintegrasikan dengan pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR. Mereka menganggap hal tersebut sangat penting. Bahkan, ada peserta didik yang menyatakan bahwa dengan mereka belajar mengenai PRS dan Pendidikan Seks Berbasis Islam dapat menjadikan mereka lebih mengetahui mengenai hal-hal yang semestinya mereka lakukan ketika masa pubertas atau akil balig, sesederhana mengenai mandi wajib yang menjadi syarat sah dalam beribadah. Hal senada juga dinyatakan oleh pembina PMR dimana beliau menyatakan bahwa dengan diterapkannya konsep pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR dapat meminimalisasi adanya kekerasan seksual dalam ekstrakurikuler PMR, terlebih ketika praktik yang melibatkan sentuhan pada fisik peserta didik seperti Pertolongan Pertama.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan dalam sebuah artikel: *“Adolescence presents a crucial window for sex education due to significant physical, psychological, emotional, and intellectual development, including the capacity for abstract thought. This allows teenagers to readily accept and critically analyze information about sex. However, effective delivery through appropriate methods is essential to achieve the goals of sex*

education. Islamic principles emphasize a phased approach, ensuring each stage is mastered before proceeding and aligning with the adolescent's physical and psychological maturity. This staged instruction aims to facilitate effective reception and understanding of sexual knowledge among teenagers".¹³⁷ Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa masa remaja adalah masa yang sangat penting untuk memberikan pendidikan seks. Pada usia ini, remaja tidak hanya mengalami perubahan dari segi fisik dan emosional, tetapi juga perkembangan kemampuan berpikir sehingga mampu memahami dan mempertimbangkan informasi yang kompleks termasuk tentang seks.

Lebih lanjut, dijelaskan pula urgensi pendidikan seks berbasis Islam yakni: *Providing sex education to teenagers is crucial for preventing negative consequences stemming from a lack of understanding about sexual matters. Furthermore, it serves as a vital tool in guiding adolescents to adhere to Islamic principles, avoid prohibitions, and establish a life grounded in Islamic morality*.¹³⁸ Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa pendidikan seks yang tepat sangat penting untuk menjaga remaja dari bahaya yang timbul akibat kurangnya pemahaman dan tindakan seksual yang keliru. Lebih lanjut, pendidikan seks yang tepat dapat menjadikan remaja memiliki pemahaman yang benar tentang seksualitas dan membantu mereka melihatnya sebagai hal yang positif dan bermanfaat. Dengan demikian, mereka dapat terhindar dari kekerasan seksual. Selain itu, kehadiran pendidikan seks berbasis Islam tidak hanya membahas mengenai informasi biologis, tetapi juga membimbing remaja untuk mematuhi perintah agama dan menjauhi

¹³⁷ Suprima Suprima, "The Islamic Education Viewpoint on Preventing Premarital Sex Dangers Through Reproductive Education," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (Agustus 30, 2022): 54., <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.1140>.

¹³⁸ Suprima, 55.

larangan-Nya. Hal ini penting dilakukan agar mereka hidup dengan nilai-nilai keislaman dan terhindar dari risiko ketidakpahaman mengenai seks.

Maka dari itu, materi PRS dan pendidikan seks berbasis Islam memiliki urgensi satu sama lain. Kehadiran Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) menjadikan remaja mengetahui mengenai konsep pubertas dari segi keilmuan secara umum, sedangkan jika diintegrasikan dengan pendidikan seks berbasis Islam yang memuat didalamnya mengenai dalil-dalil dan ketentuan agama maka menjadikan mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah dan niscaya menjadi pribadi yang lebih mawas diri untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang buruk seperti kekerasan seksual.

2. Faktor-Faktor yang Menunjang dan Menghambat Pendidikan Seks Berbasis Islam dalam Ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Banjar

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembina dan pelatih PMR, maka faktor-faktor yang menunjang pendidikan seks berbasis Islam dalam ekstrakurikuler PMR diantaranya adalah dukungan dari lingkungan, karakteristik/kepribadian peserta didik, pengetahuan agama, dan perkembangan media sosial. Adapun faktor yang menghambatnya yakni hanya satu yaitu asumsi atau *framing* bahwa pemberian pendidikan seks dinilai masih tabu di masyarakat. Berikut ini peneliti jabarkan mengenai hal tersebut.

a. Dukungan dari Lingkungan Sekitar

Hasil wawancara peneliti dengan Pembina dan Pelatih PMR serta Pembina UKS sepakat menyatakan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar memengaruhi pemberian

pendidikan seks berbasis Islam. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Pelatih PMR menyatakan bahwa diperlukan dukungan dari keluarga untuk mengedukasi anak terlebih dahulu sebelum di sekolah. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh pembina PMR dan pembina UKS dimana orang tua lah yang semestinya mengedukasi anak-anaknya di rumah. Adapun di lingkungan sekolah, guru berperan untuk mengawasi peserta didik dan memberi nasihat. Terakhir, di lingkungan masyarakat, penting bagi peserta didik menemukan lingkungan pertemanan sebaya yang dapat saling sadar untuk mengedukasi dan berdiskusi satu sama lain mengenai pendidikan seks berbasis Islam tersebut. Hal ini berkesesuaian dengan Teori Sistem Ekologi yang dinyatakan oleh Uri Bronfenbrenner dimana setiap proses pendidikan individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan. Lingkungan keluarga yakni mikrosistem dan lingkungan sekolah serta masyarakat yakni mesosistem.

b. Kepribadian dan Pengetahuan Agama

Kepribadian atau karakteristik seseorang tidak dapat dimungkiri memengaruhi aktivitasnya sehari-hari. Seseorang yang memiliki kepribadian ekstrover biasanya mudah terbuka dengan orang lain, sedangkan kepribadian introver adalah sebaliknya yakni cenderung tertutup. Hal ini dapat memengaruhi pemberian pendidikan seks dimana peserta didik yang ekstrover cenderung terbuka mengenai pembahasan tersebut, adapun kepribadian introver cenderung tertutup. Selain itu, jika terjadi kekerasan seksual, biasanya mereka yang berkepribadian ekstrover cenderung berani menyuarakan atau *speak up* mengenai hal tersebut dibandingkan dengan kepribadian introver.

Individu ekstrover dikenal karena sifat mereka yang ramah, adaptabel, dan cenderung penuh akan spontanisme. Mereka mendapatkan energi dari berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Adapun individu dengan kepribadian introver seringkali memiliki sifat yang mudah tersinggung dan perasa. Mereka juga cenderung gugup, kurang percaya diri, dan suka melamun. Mereka memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan perbendaharaan kata yang baik, namun cenderung keras kepala dan lambat dalam bertindak. Mereka juga kurang berkenan dengan lelucon, terutama yang berkaitan dengan seks.¹³⁹ Lebih lanjut, kepribadian ekstrover dan introver ternyata tidak terlalu berdampak pada perilaku seksual remaja. Hal ini karena ada banyak faktor lain yang lebih kuat, baik dari dalam diri remaja maupun dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor seperti pengetahuan, pendidikan, dan kurangnya penyuluhan tentang seksualitas dari pihak yang berwenang tampaknya lebih berperan.¹⁴⁰ Faktor kepribadian tidak memenuhi teori Bronfenbrenner poin manapun, terkecuali jika berkaitan dengan kronologis kehidupannya. Misalnya, seiring menginjak usia dewasa, seseorang berpotensi memiliki perubahan kepribadian atau ketika seseorang cenderung terbuka atau tertutup pada sesuatu setelah mengalami beberapa kejadian dalam hidup, maka dapat memenuhi teori Bronfenbrenner poin kronosistem.

Lebih lanjut, dipaparkan pula bahwa pengetahuan agama juga menunjang pendidikan seks berbasis Islam dimana penting bagi siapapun yang bermaksud mengedukasi mengenai pendidikan seks berbasis Islam hendaknya memiliki bekal pengetahuan agama yang mumpuni sehingga tidak terjadi bias dalam menjelaskannya.

¹³⁹ Asep Purnomosidi, "Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert dengan Perilaku Seks Remaja", *Disertasi*, (Yogyakarta, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA), 2015), 3.

¹⁴⁰ Purnomosidi, 7.

Ditambah lagi, peserta didik yang telah memiliki bekal ilmu agama niscaya dapat memahami dengan baik mengenai pendidikan seks berbasis Islam seperti peserta didik dengan inisial MRR.

c. Perkembangan Media Sosial

Penggunaan media sosial dikhawatirkan dapat meningkatkan risiko perilaku seks pranikah pada remaja, melalui aktivitas seperti masturbasi, menonton pornografi, dan pertukaran konten seksual. Namun, media sosial juga dapat memberikan pendidikan yang berguna untuk kesehatan reproduksi.¹⁴¹ Perkembangan media sosial dewasa ini memudahkan peserta didik untuk bebas mengakses konten apa saja melalui gawainya. Media sosial diibaratkan seperti dualitas mata pisau, dapat bermanfaat dan dapat pula memberikan mudarat. Sebenarnya, sudah banyak konten-konten di media sosial yang berusaha untuk mengedukasi mengenai pendidikan seks berbasis Islam alih-alih peserta didik mengakses mengenai konten yang mengandung pornografi hanya karena memiliki rasa penasaran dan memuaskan nafsu semata. Maka dari itu, penting bagi orang tua di rumah melakukan pengawasan terhadap anak mengenai konten yang mereka konsumsi. Media sosial dapat dikategorikan sebagai eksosistem yang turut menjadi faktor yang dapat memengaruhi perkembangan seseorang dalam memiliki wawasan seputar pendidikan seks berbasis Islam.

d. Asumsi atau *Framing* Tabu Mengenai Pendidikan Seks di Indonesia

¹⁴¹ Friska Realita, Meilia Rahmawati Kusumaningsih, dan Wiwi Muslimasari, "Korelasi Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja : Literature Review," *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion* 5, no. 6 (2022): 605.

Asumsi atau *framing* tabu mengenai pendidikan seks di Indonesia dapat menghambat pemberian pendidikan seks berbasis Islam kepada peserta didik. Tidak jarang di masyarakat menilai bahwa membahas mengenai seks adalah hal yang menjijikan dan hanya dijadikan lelucon. Asumsi atau *framing* tabu ini hendaknya dibuang jauh-jauh dari pola pikir masyarakat Indonesia. Sebenarnya, dalam pandangan Islam membicarakan perihal seks bukanlah bahasan yang tabu, asalkan disalurkan sesuai dengan syariat Islam dan nilai yang berlaku di masyarakat.¹⁴² Lebih lanjut, dijelaskan bahwa mengapa hal tersebut dianggap tabu karena alasan berikut: “*In different societies, discussions encompassing sexuality are frequently considered delicate or unthinkable, which can result in errors or a need of direction. Inside Islamic societies, these taboos may stem from social conventions or incorrect convictions with respect to devout teachings. A mindfully created educational programs need to consider these social sensitivities whereas conveying clear, exact, and age-appropriate data that clarifies myths and misinterpretations. This helps educators and parents in tending to their inconvenience and cultivates open, valuable dialogues*”.¹⁴³ Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa bagi umat Islam, pembahasan mengenai pendidikan seks seringkali dianggap tabu karena adanya norma budaya atau pemahaman yang salah tentang ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk membuat kurikulum pendidikan seks yang peka terhadap budaya, namun tetap memberikan informasi yang jelas, akurat, dan sesuai dengan usia anak. Tujuannya adalah untuk menghilangkan mitos dan kesalahpahaman sehingga orang tua dan guru merasa nyaman untuk berdiskusi secara

¹⁴² Hilyati Aulia dan Izza Himawanti, “Tahapan Pendidikan Seks dalam Kajian Psikologi dan Al-Qur’an,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 2 (2020): 115., <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i02.20>.

¹⁴³ Pratiwi dan Ismail, “Safeguarding Innocence,” 312.

terbuka. Lagi dan lagi, asumsi tabu ini sesuai dengan teori Bronfenbrenner pada bagian makrosistem, dimana budaya yang mendarah daging di masyarakat menjadi salah satu faktor penentu berkembang atau tidaknya pengetahuan individu.